## SABDA RINDU

Antologi Puisi Achmad Ubaidillah





#### SABDA RINDU Antologi Puisi Achmad Ubaidillah Achmad Ubaidillah

© Achmad Ubaidillah, 2015

xxxvi + 186 halaman; 13 x 20 cm

Puisi

ISBN 13: 978-602-0809-13-7

35Pot.com Pengantar: Mohamed Imran Mohamed Taib Pembaca pertama: Fahd Djibran Penyelaras Akhir: Ahmala Arifin Rancang Sampul: Ruhtata Penata isi: Tim Redaksi

Penerbit & Distribusi:

Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta Salakan Baru No 1 Sewon Bantul Jl. Parangtritis Km 4,4 Yogyakarta Telp.: (0274) 387194, 7472110

Faks.: (0274) 417762 http.://www.lkis.co.id e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: Agustus 2015

Percetakan:

PT. LKiS Printing Cemerlang

Salakan Baru No 1 Sewon Bantul Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta Telp.: (0274) 387194, 7472110 Faks.: (0274) 417762

e-mail: lkis@yahoo.co.id



## Pengantar Redaksi

Bagi penyair, puisi bukanlah sekadar kata-kata yang mewakili apa yang dilihat, dirasa, dan didengar. Puisi juga bukan sekadar media komunikasi bagi penciptanya. Puisi adalah sarana sekaligus tujuan karena penyair tidak hanya menggunakan kata-kata, tapi penyair juga mencipta dan melahirkan bahasa. Kalaupun tak ada kata yang cukup mewakili pikirannya maka penyair pun menciptakannya sendiri. Di tangan seorang penyair, kata-kata tampil dengan makna yang dalam sekaligus estetis sehingga mampu menarik empati dan simpati pembacanya. Puisi juga merupakan idealisme dan keindahan itu sendiri.

Bukan hanya itu, puisi adalah sahabat penyair yang setia dalam suka dan duka. Tangis dan tawa, kehidupan dan kematian, lahir dan tiada, bising dan sunyi, diterima dan ditinggalkan, merupakan inspirasi yang tiada khatam bagi terlahirnya dunia kata di tangan seorang penyair. Jika semua sudah lupa dengan keajaiban dan keindahan kata maka penyair hadir mewujud dengan keajaiban musikalitas kata-

kata. Seperti terangkai indah dalam puisi-puisi lirisnya Sapardi Djoko Damono. Atau, jika semua sudah tak yakin dengan kekuatan kata maka penyair pun membangkitkan perlawanan dengan puisi menghujam. "Aku Ingin Jadi Peluru", seperti puisi Wiji Tukul dalam geloranya menolak kekuasaan Orde Baru. Atau, jika semua sudah tak percaya dengan kata-kata maka bacalah puisi Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Goenawan Mohamad, dan lainnya.

Puisi sebagai bagian dari sastra ibarat bagian dari penghuni sebuah negeri yang dicintai dan mencintainya. Negeri sastra adalah tanah air yang senantiasa menerima kehadiran penyair dengan puisi tanpa pernah menolaknya. Penyair memperjuangkan idealisme dan empati kemanusiaannya melalui puisi dalam tanah air kecintaannya. Meskipun tak jarang seorang penyair ditolak di negeri tempat ia lahir dan dianggap "aneh" secara sosial, ia sangat nyaman dan diterima di negeri kata-katanya.

Di negeri tempat kita terlahir, sastra sering kali masih dianggap barang "langka" yang kalau luput dari perhatian sedikit saja bisa punah keberadaannya. Pun begitu dengan para penggiat dan pemuja sastra, termasuk penyair. Orang penting dan dianggap penting di negeri ini memang kurang memberi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan kita, terutama sastra. Kalau mau dihitung, seberapa banyak program dan proyek pemerintah yang fokus pada perkembangan sastra tanah air, hampir bisa dipastikan hasilnya sangat minim sekali. Demikianlah sastra, khususnya puisi, masih terasa asing karena tidak semua orang memedulikannya.

Puisi-puisi Achmad Ubaidillah dalam antologi tunggalnya ini mewakili salah satu penyair muda negeri ini yang

#### Pengantar Redaksi

masih memberikan perhatian dan kepedulian terhadap puisi. Dari puisi-puisi yang ditulisnya, Achmad Ubaidillah menunjukkan bahwa tradisi kepenulisannya tidak sekadar buah keisengan belaka, tetapi terdapat proses perenungan yang suntuk terhadap setiap peristiwa yang dijumpainya.

Sebagian besar puisi Achmad Ubaidillah dalam antologi ini mengajak kita melihat realitas keseharian kita secara lebih dekat. Kecintaannya pada kehidupan dan kebersahajaannya justru menghasilkan puisi dengan kualitas yang maksimal. Kata-kata terbatas namun dapat menimbulkan efek yang tidak terbatas. Selain itu, latar belakang aktivis dan intelektualitasnya juga semakin mengokohkan puisipuisinya dalam rangkaian kata yang memiliki referensi realitas dan sejarah yang cukup duat. Kami berharap antologi puisi Achmad Ubaidillah ini akan diikuti dengan karya-karya terbaiknya yang lain. Selamat menyelami dan menikmati puisi bernas dan cerdas ini. []



## Sabda Cinta: Sebuah Pengantar Buku Sabda Rindu Karya Achmad Ubaidillah

Oleh: Mohamed Imran Mohamed Taib

enurut seorang pemikir Rusia, Pitirim Sorokin (1889-1968), cinta itu ibarat gunung es yang terapung di sebuah lautan: hanya sebagian kecil yang kelihatan, dan itu pun sangat sedikit difahami.¹ Ketika membaca 'Sabda Rindu', terasa seakan-akan bagian dari yang sedikit yang difahami ini mula menjadi jelas; seperti es yang mula cair menjadi air yang jernih dan transparan. Dan sewaktu diminum, ianya melegakan dahaga dan mendatangkan kenikmatan. Air itu merupakan simbol kehidupan. Dan simbol itu membawa kita kepada cinta dan rahmat Tuhan kepada makhluk-Nya. Dengan segelas air, kita berhenti dan merenung, maka kita mula menemukan jalan cinta.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Pitirim A. Sorokin, *The Ways and Power of Love: Types, Factors, and Techniques of Moral Transformation* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2002), h. 3.

Jalan cinta inilah yang ingin ditempuh oleh pengarang bait-bait yang terangkum di dalam 'Sabda Rindu'. Mengapa sabda 'rindu' dan bukan sabda 'cinta'? Saya kira karena cinta itu harus bermula dengan kerinduan yang teramat sangat untuk mencari penyempurnaannya. Mungkin inilah yang menjadi pencarian pengarang 'Sabda Rindu'.

Achmad Ubaidillah, atau lebih akrab dikenali sebagai 'Mas Ubaid' adalah antara tokoh aktivis yang rajin membawa gagasan-gagasan cinta dan perdamaian sesama umat manusia, tidak kira etnis, agama dan segala identitas primordial yang lainnya. Menariknya, sosok seperti beliau sangat jarang kita temukan. Secara umum, tidak ramai aktivis yang berpuisi, apatah lagi jika puisi-puisi itu mengenai tema-tema yang dianggap romantis'.

Memang benar, di tengah-tengah kerusakan alam dan masyarakat, serta kesengsaraan hidup yang membantai ramai jiwa, sangat sukar bagi kita berbicara mengenai 'cinta'. Saya kira inilah dilema manusia modern. 'Cinta' itu sering dilihat sebagai sesuatu yang utopis, awang-awangan dan kalaupun dibicarakan, ianya difahami di dalam bentuk yang vulgar dan dikomodifikasikan. Namun, kita juga yakin hanya cinta yang bisa menempatkan kita di dalam posisi yang mampu menunjukkan keprihatinan dan tanggung jawab yang altruistik terhadap sesama insan. Atau seperti kata Jalaluddin Rumi (1207-1273), "Cinta itu adalah api yang bertukar menjadi air, kiranya aku ibarat batu yang keras"<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Jalaluddin Rumi, *Diwan-I Kabir*, 2786, dipetik dari Annemarie Schimmel, *I am Wind You are Fire: The Life and Work of Rumi* (Boston & London: Shambala, 1996), h. 177.

#### Pengantar Buku

Jika cinta menjadi titik penghujung perjalanan puisipuisi 'Sabda Rindu', maka kerinduan menjadi semangatnya. Rindu adalah aspek dialektis dari cinta itu sendiri. Tidak mungkin hati yang tidak rindu mendambakan cinta. Dan tidak mungkin cinta itu tidak menimbulkan kerinduan. Permainan dialektis cinta-rindu ini, menurut saya, merupakan leitmotif karya-karya Mas Ubaid. Coba perhatikan puisinya yang berjudul 'Mereka Bercinta':

Aku ingat sore tadi
Burung datang berkawan
Bersembunyi mereka di antara ilalang
Memuji langit yang cerah dan berbisik pada angin agar
diam
Aku ingat suara mereka
Berkicau perlambang senang
Mungkin seperti manusia
Mereka pun tadi bercinta

Segala sesuatu yang digambarkan alam berhujung pada cinta. Sangat jelas kerinduan pengarang terhadap cinta. Mungkin Mas Ubaid seorang yang romantis. Mungkin juga seorang sufi. Atau mungkin juga seorang humanis. Saya melihat ketiga-tiga aspek ini wujud di dalam diri pengarang. Mungkin karena cinta itu adalah sisi penting sifat kemanusiaan dan landasan segala perbuatan yang ikhlas, seperti yang terdapat di dalam ajaran kesufian. Tanpa cinta, tidak mungkin kita selaku insan dapat mengharungi hidup dengan makna. Oleh karena manusia diciptakan Tuhan dengan cinta, menurut Rumi, maka manusia tidak mungkin hidup tanpa cinta. "Cinta itu ibu; dan kita anakanaknya," ujar Rumi, "ia menyinar di dalam kita, kelihatan

dan tidak, pabila kita hilang keyakinan atau merasakan ia kembali tumbuh."<sup>3</sup>

Apakah itu cinta kepada Tuhan, ataupun cinta sesama insan, atau mungkin juga cinta kepada alam, cinta itu adalah fondasi kehidupan yang tidak bisa diabaikan. Kemanusiaan yang kekosongan cinta bukan lagi manusia, tetapi berubah menjadi objek tidak bernyawa. Makanya cinta itu bersifat transformatif, seperti bait-bait puisi di dalam 'Sabda Rindu' yang mampu menghidupkan imaginasi dan jiwa dari kelesuan dan kelelahan. Hanya dengan cinta, kata Rumi lagi, "yang pahit akan menjadi manis / timba menjadi emas/ampas menjadi wain / sakit menjadi obat / yang mati akan hidup / [dan] raja menjadi budak!"<sup>4</sup>

Jelasnya, sebagian besar bait-bait cinta di dalam 'Sabda Rindu' ditujukan kepada seorang insan yang mungkin, hanya pengarang yang bisa menjelaskan siapa. Di sini, kita melihat Mas Ubaid selaku seorang penyair romantis. Tetapi apakah puisi yang diajukan kepada insan bernama perempuan itu seharusnya narsisis semata-mata? Atau mungkin juga ianya satu jalan menuju pada cinta kepada Tuhan? Kita bisa mendapatkan jawabannya dari Muhyiddin Ibn 'Arabi (1165-1240), yang secara filosofis menjelaskan keterkaitan cinta pada perempuan dengan cinta pada Tuhan:

"Ketika laki-laki merenungkan Al-Haqq (Tuhan) dalam dirinya sebagai wujud yang darinya perempuan diciptakan maka (berarti) dia merenung Tuhan dalam modus yang aktif. Namun bagaimanapun juga, jika dia

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Coleman Barks, Rumi, The Book of Love: Poems of Ecstasy and Longing (New York: HarperOne, 2003), h. 89.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Jalaluddin Rumi, *Mathnawi-yi ma'nawi*, jilid II, 1529f.; disunting dan diterjemahkan oleh Reynold A. Nicholson (London: Luzac, 1940).

#### Pengantar Buku

merenungkan Tuhan dalam dirinya tanpa mereferensi pada perempuan, maka dia merenungkan Al-Haqq (Tuhan) dalam modus pasif. *Pada diri perempuan dia dapat merenungkan Tuhan baik dalam aktif maupun pasif.*"<sup>5</sup>

Mungkin pengarang 'Sabda Rindu' terinspirasi dari Ibn 'Arabi? Saya tidak dapat berikan kepastian, tetapi sangat menarik Ibn 'Arabi menulis bahawa kita bisa kontemplasi mengenai ketuhanan melalui perempuan! Dan ini tertulis di dalam kitabnya *Tarjuman al-Asywaq* yang bermaksud 'Tafsir Kerinduan'. Selain persamaan tema 'kerinduan', apakah Mas Ubaid juga percaya, seperti yang diajar tokoh sufi bergelar 'al-Shaykh al-Akbar' (Sang Guru Terbesar) ini bahawa ma'rifah Ilahiyyah (pengetahuan tentang ketuhanan) itu bisa lewat kontemplasi pada diri perempuan karena perempuan itu adalah tajalliy Ilahiy (manifestasi Tuhan) yang paling elok dan menawan—maka digubahnya puisipuisi indah kepada kekasihnya? Saya tidak bisa menjawab.

Namun begitu, silap jika kita hanya melihat aspek keromantisan sang penyair yang ditujukan kepada kekasihnya. Cinta dan rindu itu tidak pernah monodimensi. Jika setiap sesuatu yang dicipta Tuhan itu berlandaskan cinta dan rahmah-Nya, maka cinta itu sendiri seharusnya bersifat majmuk. Sepertimana yang pernah dijelaskan tokoh psikoanalis Jerman, Erich Fromm (1900-1980), cinta itu tidak sempurna jika tidak merangkumi seluruh alam dan kemanusiaan. Cinta yang terlalu fokus terhadap sesuatu sehingga tidak mengendahkan yang lain adalah cinta egois

Dipetik dari Seyyed Hossein Nasr, dkk. Warisan Sufi, Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan, Buku Kedua (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 416.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Erich Fromm, The Art of Loving (New York: Perennial Library, 1989).

atau ekslusif yang disebut Fromm sebagai égoïsme à deux. Makanya, cinta kepada Tuhan harus melahirkan cinta kepada segala ciptaan-Nya. Dan cinta kepada segala ciptaan-Nya haruslah merangkumi juga cinta kepada hewan dan lingkungan. Inilah yang kita lihat dari keterkaitan puisipuisi Mas Ubaid—dari cinta kepada kekasih hingga cinta kepada kemanusiaan dan lingkungan. Dan dari segala macam cinta ini, apa yang sebenarnya terpancar seperti panah matahari adalah cintanya kepada yang tunggal, Tuhan Pencipta Alam.

Di dalam 'Sabda Rindu', saya melihat ada empat sisi rindu/cinta yang ingin disampaikan sang penyair. Yang pertama, rindu/cinta kepada kekasihnya; kedua, rindu/cinta kepada Sang Pencipta; ketiga, rindu/cinta kepada lingkungan yang banyak memberikan inspirasi di dalam hidupnya; dan keempat, rindu/cinta kepada perdamaian. Namun, keempat-empat sisi ini tidak terpisah di antara satu sama lain. Sebaliknya, ianya merupakan tema yang mendukung satu sama lain.

Jadi, saya tidak melihat puisi-puisi Mas Ubaid sebagai suatu jenis eskapisme melainkan luahan jiwa yang langsung kreatif dan produktif dalam menanggapi persoalan jiwa dan sekelilingnya. Dalam erti kata lain, ada juga dimensi sosial yang ingin disampaikan melalui bait-bait kerinduannya terhadap perkara-perkara yang belum beres menurut tanggapannya. Inilah yang disebut oleh Sorokin sebagai 'cinta berdimensi sosial', yang ditakrifkan sebagai "interaksi bermakna—ataupun hubungan—antara dua individu atau lebih di mana aspirasi dan tujuan seseorang dikongsi dan dibantu menuju realisasi oleh yang lain."<sup>7</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Sorokin, The Ways and Power of Love, op. cit.

#### Pengantar Buku

Jelasnya, walaupun puisi-puisi Mas Ubaid kelihatan agak personal dan lahir dari dalam jiwa yang individualis, pesan-pesannya menebar luas di pelusuk lingkungannya. Ada semacam kesatuan visi yang ingin disampaikan, walaupun belum begitu jelas buat waktu ini.

Mungkin juga, sebagai seorang aktifis yang berkiprah langsung di dalam dunia gerakan keagamaan dan politik, Mas Ubaid sebenarnya mencari ketenangan melalui puisipuisinya. Ketenangan ini bukannya sesuatu yang berunsur 'lari'; tetapi ianya sebagai satu upaya berefleksi. Hasilnya yang terungkap di dalam beberapa puisi di dalam 'Sabda Rindu' bisa dijadikan semangat baru untuk terjun semula beraktifitas di dunia yang masih hiruk-piruk dengan segala macam persoalan. Saya kira, inilah kekuatan Mas Ubaid, yakni beraktifitas sambil berkontemplasi. Menurut pemikir Islam tersohor, Seyyed Hossein Nasr, manusia itu mempunyai dua sifat iaitu kontemplatif dan aktif. Dua sifat ini menggariskan dua orientasi iaitu berpikir dan beraksi. Di dalam dunia moden ini, menurutnya, keseimbangan berpikirdan beraksi tergugat dengan penekanan kepada aksi dan langka kepada kontemplasi.8 Nah, keseimbangan 'kontemplatif-aktif' inilah yang jelas pada sosok Mas Ubaid yang coba mengimbangi tugasnya selaku aktifis yang terus bergiat di dunia aksi, dan sisi kontemplasinya yang coba digerakkan melalui karya-karya puisinya.

Dua sisi ini terakam di dalam idealismenya mengenai masa depan bangsa Indonesia. Coba kita lihat salah satu puisinya yang berjudul 'Sejarah':

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, Sufi Essays (Chicago: Kazi Publications, 1999), h. 44.

Kita adalah noktah dalam sejarah kelak Malaikat atau iblis yang bertahta? Jawabannya sudah tentu terpulang pada kita dan mereka yang menuliskannya.

Pada satu sudut, dia menggambarkan suatu persimpangan di mana sejarah bangsa bisa berakhir dengan kekuatan ataupun kemusnahan. Pada sudut yang lain, dia membangkitkan semangat bahawa kita juga harus beraksi mencorak sejarah!

Sebagai seorang aktivis perdamaian, Mas Ubaid juga sedar akan aksi-aksi yang merusak citra bangsa. Sepanjang hidupnya selaku aktifis, beliau kerap berhadapan dengan golongan pelampau agama yang melakukan aksi kekerasan atas nama Tuhan. Makanya, terlahirlah puisi 'Berhala Kekerasan', hasil kontemplasi beliau akan masalah yang dihadapi negara Indonesia saat ini. Coba kita renungkan kritiknya terhadap golongan pelampau yang cenderung memuja kekerasan—yang sekaligus mempunyai dua aspek yang telah disebut, yakni kontemplasi (akan permasalahan) dan aksi (melalui apa yang harus dilakukan):

Para pemuja berhala kekerasan
Hentikan!
Lembar putih sejarah tak perlu lagi kau tulis dengan
tinta darah
Tak perlu lagi kau penuhi dengan kisah menakutkan
menorehkan kepedihan menuai kebencian
Untuk kita yang dahaga akan perdamaian
Mari berikrar menghapus kelam memutus dendam

Terus-terang, saya tertarik dengan metode yang ingin disampaikan Mas Ubaid melalui puisi di atas. Sang penyair tidak memilih menghadapi kekerasan dengan kekerasan. Sebaliknya, beliau cuba menunjukkan jalan keluar secara

#### Pengantar Buku

damai, iaitu bermula dengan setiap orang berikrar "menghapus kelam [dan] memutus dendam". Gagasan ini, menurut saya, jelas berunsur 'Gandhian' yang pernah mengatakan: "Jika hukum balasan 'mata diganti dengan mata', maka seluruh dunia akan menjadi buta". Maka dianjurkan alternatifnya, iaitu 'ahimsa' (tidak merusak) dan 'nir-kekerasan' sebagai strategi melawan kekerasan itu sendiri. Mungkin ini juga gagasan penyair muda dan penulis puisi-puisi 'Sabda Rindu'.

Satu lagi perkara yang sangat jelas di dalam puisi-puisi Mas Ubaid ialah keterkaitan perasaan dan lingkungan alam semesta. Saya kira ini tidak mengherankan karena anak kelahiran Bogor ini hidup di tengah-tengah alam luas yang terdampar segala macam kehijauan, pergunungan dan sungai mengalir yang menghidupi manusia dan beragam spesies hewan. Tidak dapat dinafikan lingkungan yang kaya ini menjadi sumber inspirasi kepada sebahagian besar puisipuisinya. Coba kita lihat contoh berikut, yang jelasnya diberi judul 'Aku Belajar Darimu':

Wahai karang yang tak pernah mengeluh pada samudera Atas ombak yang tak bosan menerjang Aku belajar darimu, tentang diammu, tegarmu Wahai purnama yang terlahir dari rahim malam Aku belajar darimu, tentang indahmu, terangmu Wahai pasir yang berdiam di sahara, kau sabar merindu hujan meski tubuhmu begitu lama dicumbu terik mentari Aku belajar darimu, tentang diammu, tentang tabahmu

Di dalam dunia yang semakin pesat membangun dan menabrak pepohon dan hewan yang mencari hidup di lingkungan, puisi ini coba mengingatkan kita bahwa alam semesta itu mengandungi pengajaran buat kita. Keharmonisan dan keimbangan yang ada di lingkungan

harus tetap dijaga karena itulah sumber kehidupan bagi semua. Musnah lingkungan, musnahlah hidup. Maka kita harus menggali rahasia jiwa dengan berkontemplasi akan sistem kehidupan yang terdapat di tengah-tengah lingkungan. Dan salah satu pengajaran yang bisa kita perolehi sekiranya kita benar-benar melihat dengan 'mata jiwa' ialah tentang kemajmukan yang ada dan masingmasing saling menghidupkan yang lain. Inilah yang terakam di dalam puisi 'Bahagiaku'. Dengan merenung pada lingkungan alam, sang penyair seakan-akan coba menggambarkan keharmonisan yang murni dan bersifat innocent tetapi membahagiakan (dan sekaligus menenangkan jiwa):

Kebahagiaanku di saat aku damai menikmati perbedaan. Bahagia. Seperti di saat aku damai menyaksikan bunga berwarna-warni, pelangi indah di langit suci.

Di tengah-tengah pembangunan yang rakus, pemusnahan lingkungan, kebisingan suara dan aksi kebencian, puisi-puisi Mas Ubaid bisa memainkan peran mengajak manusia merenung kembali perkara-perkara yang terabai di dalam pertumbuhan *psyche* manusia yang dambakan ketenangan, kedamaian dan kestabilan jiwa. Saya yakin, sebahagian puisi-puisinya berupaya mengubat keterasingan yang menjadi penyakit manusia moden dengan segala dampaknya yang tidak sehat. Manusia yang terasing itu adalah manusia yang tidak lagi dapat menyatukan jiwanya dengan kondisi kehidupannya. Dan alangkah baiknya jika puisi dapat bertugas menyatukan diri manusia supaya dia kembali tenang dan mampu berefleksi lantas menumbuhkan karakter yang produktif dalam mengelola kehidupan dan lingkungannya.

#### Pengantar Buku

Begitulah sedikit sebanyak yang dapat saya simpul melalui karya-karya di dalam buku 'Sabda Rindu' ini. Mungkin ia agak sederhana. Tetapi saya yakin karya ini akan mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat yang masih mencari erti cinta dan rindukan kedamaian hati dan sesama umat. Akhirul kalam, saya melihat puisi-puisi Mas Ubaid bukan sebagai sesuatu yang sudah lengkap; melainkan ianya merupakan perjalanan dan proses yang tidak akan pernah henti. Mungkin inilah juga pesan Adonis yang menolak segala macam kesempurnaan di dalam berekspresi. Pujangga dan pemikir Arab ini berkata: "Di dalam puisi tidak ada kesempurnaan. Malahan, puisi sebenarnya upaya mencari sesuatu yang lebih sempurna, sehingga pencarian itu tidak pernah berhenti, dan yang paling sempurna ini tidak pernah terwujud."9

Bagi Mas Ubaid, teruslah berkarya dan berekspresi. 'Sabda Rindu' hanyalah titik permulaan di dalam suatu perjalanan yang tidak akan pernah terhenti. Setiap perjalanan itu akan menemukan pengalaman-pengalaman baru yang pasti membutuhkan ekspresi yang berlonjak keluar mencari nyawa di dalam teks dan kata. Sepertimana yang terangkap di dalam puisi 'Hidup':

Ketika masa lalu adalah kini Dan ketika hari ini berbeda dengan esok Bukan tidak mungkin esok atau lusa adalah detik sebelumnya Sebuah medan kemungkinan Itulah hidup.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Adonis, ats-Tsabit wa a-Mutahawwil: Bahs fi al-Ibda' wa-al-Ittiba' 'inda al-'Arab; Juz I (London: Dar al-Sagi, 1994), h. 41.

Biarlah kata pengalaman itu lahir dengan segala keikhlasan jiwa. Hanya keikhlasan jiwa yang akan membedakan kata yang mati di dalam teks dengan kata yang hidup walau dibakukan di dalam sesebuah prosa atau puisi. Dan yang paling penting, biarlah rindu kepada Tuhan, kepada kekasih, kepada alam yang sempurna, kepada kehidupan yang manusiawi, dan kepada dunia yang damai terus menjadi fondasi kita mengenal erti cinta yang sebenarbenarnya! []

#### Mohamed Imran Mohamed Taib

Seorang aktivis dan cendekiawan muda, The Reading Group, Singapura



# Catatan Pembaca Pertama

Oleh: Fahd Djibran

Catatan ini tidak bermaksud memberikan pengantar atau semacam tinjauan puitika atas buku kumpulan puisi Sabda Rindu ini, saya tidak dalam kapasitas tersebut. Saya menuliskan catatan ini dengan alasan yang sangat sederhana sekaligus subjektif, bahwa saya sangat menikmati seluruh rangkaian rima dan kata yang disajikan Achmad Ubaidillah dalam sekitar 181 puisinya. Bagi saya, puisi-puisinya yang liris dan romantis tidak hanya mengajak pembacanya memasuki perasaannya masing-masing, tetapi juga mengajarkan bagaimana mengais makna dan kebijaksanaan dari pelbagai peristiwa sederhana di keseharian. Pada gilirannya, di tangan Achmad, puisi benarbenar berhasil menjadi medium gagasan dan perasaan, bukan sekadar akrobat kata-kata; sesuatu yang barangkali sering dilupakan penyair kebanyakan.

Dalam pandangan saya, rupanya puisi menjadi semacam eskapisme-romantik bagi sisi lain seorang Achmad Ubaidillah. Kesehariannya sebagai seorang aktivis barangkali membuatnya jengah dan gelisah; di tengah hiruk-pikuk radio, televisi, koran, lobi-lobi parlemen, janji-janji politisi, yel-yel demonstrasi, retorika hingga propaganda, kata-kata hanya menjadi laut yang kering akan makna. Maka, seperti aktivis lain yang berpuisi, barangkali makna itulah yang hendak dicari Achmad dalam dunia puisi. Ia memutuskan untuk menyelami kedalaman atau 'berlari' memasuki kesunyian dirinya, ia berusaha menemukan yang hilang dan memperbaiki yang tidak seimbang: mengembalikan makna ke laut kata-kata. Paling tidak, bagi dirinya sendiri.

Apakah Achmad berhasil melakukannya? Saya tidak bisa menjawabnya. Intensitas dan keakraban Achmad dengan puisi-puisinyalah yang bisa menjawabnya. Tetapi saya bisa melihat dan merasakan bagaimana seluruh proses puitik yang dilakukan Achmad mengarah ke sana. Saya melihat Achmad yang berjuang melalui berbagai macam perasaan dan pengalaman untuk berproses menjadi manusia yang lebih dewasa dan bijaksana.

Akhirnya, sekumpulan puisi dalam antologi Sabda Rindu ini barangkali juga bisa dimaknai sebagai sebuah potret perjalanan atau lanskap perasaan seorang Achmad Ubaidillah. Melalui tema utama yang 'menggerakkan' puisipuisinya, kita bisa melihat bagaimana seorang Achmad mengakrabi dan memaknai 'cinta' (dalam pengertian yang paling luas—pada pasangan, sesama, semesta, maupun pencipta) sebagai sesuatu yang tidak hanya harus ia tunggu dan dapatkan, tetapi sesuatu yang harus ia antarkan dan berikan. 'Perspektif' inilah yang saya tangkap dari puisi-

#### Catatan Pembaca Pertama

puisi Achmad, yang membuatnya jauh lebih indah dari sekadar rangkaian kata-kata berima.

Sekali lagi, catatan ini tidak bermaksud memberikan penilaian atau tinjauan atas kerja kreatif Achmad Ubaidillah dalam puisi-puisinya, saya tidak layak untuk melakukannya. Saya menuliskan catatan ini dengan alasan yang sangat sederhana sekaligus subjektif; Bahwa setelah membaca seluruh puisinya, tampaknya saya harus mendaftarkan diri menjadi salah satu penggemar yang akan selalu menantikan karya-karya Achmad berikutnya. Saya berharap, pada karya berikutnya Achmad akan bekerja lebih baik lagi, terus menjadi penyair yang 'menyihir' saya juga pembaca lainnya.

Selamat membaca. Tentu saja!

Fahd Djibran

Penulis, Peneliti, Pegiat Kreativitas Pemenang Ahmad Wahib Award 2010



### **Pengantar Penulis**

Sabda Rindu! Demikianlah judul yang sengaja saya sematkan pada naskah antologi puisi yang akhirnya terbit menjadi sebuah buku yang dapat dibaca oleh khalayak pembaca. Sabda Rindu hanyalah bait-bait sederhana sekaligus pengalaman puitik yang ingin saya bagi. Sebagai karya sederhana, tentu saya tidak berpretensi menjadikan buku ini sebagai buku puisi sebagaimana banyak ditulis oleh para penulis hebat dan para sastrawan besar. Sebab saya menyadari sepenuhnya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman hidup saya. Jikapun dapat diterima, tentu saya akan sangat gembira jika buku ini dapat diterima kehadirannya sebagai catatan kecil dalam hingar bingar dan sunyi sepi dunia kesusasteraan.

Sejak lama saya menikmati dunia sastra, lebih khusus lagi dunia puisi. Saya tidak ingin berhenti mengagumi para sastrawan, mengagumi setiap energi spritual dan energi kritis

yang mereka miliki dan tuangkan dalam begitu banyak bait dan judul. Oleh karena itu, menulis puisi tentu bukan sekadar menuangkan apa yang pernah saya lihat, dengar dan rasakan. Lebih dari itu, menulis puisi adalah bagian dari perenungan atas sejumlah pergulatan hidup yang pernah saya alami tanpa berpikir panjang tentang *genre* dan pesan apa yang melekat dalam sebuah judul dan keseluruhan kata dan bait dalam Sabda Rindu.

Biarlah pembaca yang memberi label dan memaknai setiap pesannya. Biarlah pembaca yang menentukan kesan tertentu atas makna yang tersurat dan tersirat dalam antologi puisi ini. Meskipun tentu saja, ada kesatuan cerita yang ingin saya bagikan dalam Sabda Rindu ini, yaitu cinta dan rindu. Dua kata yang saya yakini selalu hidup dalam jiwa setiap manusia. Dua kata yang seringkali melahirkan kesunyian dan keramaian, melahirkan bunyi bunyi yang merdu dan kumpulan kata yang syahdu, melahirkan ceritacerita getir dan gembira, melahirkan keinginan memupus kebencian dan kecurigaan. Demikianlah Sabda Rindu! Sebuah dokumen yang mengabadikan cara pandang dan sikap kebudayaan saya terhadap kehidupan.

Atas terbitnya buku ini, saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, karena hanya dengan izin-Nya, buku ini dapat terbit dan dinikmati oleh pembaca yang budiman. Shalawat dan salam saya sampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang menjadi sumber teladan dan inspirasi hidup. Saya juga menghaturkan terima kasih dan rasa cinta yang sangat mendalam kepada orang tua tercinta yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh rasa kasih sayang dan senantiasa memberikan doa dan dukungan. Ucapan terima kasih dan rasa cinta juga saya

#### Pengantar Penulis

sampaikan kepada Ayah Ibu mertua dan seluruh keluarga tercinta. Tidak lupa, ucapan terima kasih sebanyakbanyaknya kepada sahabat saya, Mohamed Imran Mohamed Taib, tokoh muslim muda Singapura yang inspiratif, atas pengantarnya yang begitu indah serta dukungannya yang sangat berharga sehingga buku ini dapat terbit. Saya juga mengucapkan terima kasih sebanyakbanyaknya kepada sahabat saya, Fahd Djibran, novelis muda yang begitu produktif, atas kesediaannya menjadi pembaca pertama sekaligus memberikan catatan menarik tentang buku ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya juga saya haturkan kepada penerbit *LKiS* yang telah berkenan menerbitkan Sabda Rindu menjadi buku yang yang dapat dibaca oleh khalayak pembaca.

Secara khusus saya persembahkan buku ini sebagai hadiah untuk istri saya tercinta, Nurhapipah, perempuan hebat yang menemani perjalanan hidup saya dengan kesabaran dan kasih sayang. I Love You So Much My Dear Wife!

Demikianlah pengantar singkat atas bait-bait sederhana dalam buku ini. Buku yang sejak lama saya idamkan terbit. Akhir kata, permohonan maaf juga saya sampaikan atas segala kekurangan dan kekhilafan. Dengan lapang dada saya mengharap saran, kritik, dan masukan yang membangun agar dapat terus memperbaiki karya-karya berikutnya. []

Bogor, 29 April 2015 Achmad Ubaidillah



### Daftar Isi

Pengantar Redaksi ♠ v Pengantar: Mohamed Imran Mohamed Taib ♠ ix Catatan Pembaca Pertama: Fahd Djibran ♠ xxi Pengantar Penulis ♠ xxv Daftar Isi ♠ xxix

Maha Cinta Engkau ↑ 1
Memuji Tuhan Kita ↑ 2
Bersyukur Aku ↑ 3
Adalah Hak-Mu ↑ 4
Tetaplah di Sini Bersamaku ↑ 5
Bersabarlah Engkau Manisku ↑ 6
Berbicaralah Padaku dengan Tenang ↑ 7
Senyum Kehidupan ↑ 8
Aku Damai di sampingmu ↑ 9
Tidurlah Engkau ↑ 10
Kau Pernah Berkata ↑ 11
Bersamamu Jiwaku Damai ↑ 12

Aku Pasti Datang ke Sana A 13 Celoteh Malam A 14 Menemui Senja ♠ 15 Sempurnalah Tidurku A 16 Malam Surga ♠ 17 Mencumbu Mesra Malam-Mu A 18 Kau yang Telah Membuatku Damai A 19 Desember  $\blacktriangle$  20 Rahimmu A 21 Tetap Bersabar ♠ 22 Bercerita Tentang Malam A 23 Sungguh Aku Mencintainya A 24 Dialah Cinta A 25 Takdir Kita ♠ 26 Surat Cinta A 27 Sebuah Pernyataan tentang Rindu A 28 Jenuh Aku Mengeja Malam ▲ 29 Bunga Tersenyum ♠ 30 Aku Ingin A 31 Kebahagiaan ♠ 32 Gembiraku Mengenalmu A 33 Kerinduan Kita A 34 Rumah Bahagia A 35 Wajah Malam A 36 Mengarungi Langit Senja A 37 Sudut Malam A 38 Dingin ★ 40 Engkau ★ 41 Melalui Puisi A 42 Jika Aku Pergi ▲ 43

Kembalilah Tersenyum ▲ 44

#### Daftar Isi

Menangislah Untukku 🛦 45

Keyakinanku atas Waktu A 46

Air Mata A 47

Mengulang Kebahagiaan ▲ 48

Biarlah ★ 49

Di Bawah Langit Terang ▲ 50

Sebuah Nama Seindah Puspa 🛦 51

Melafalkan Sabda Rindu ♠ 52

Menatap Malam tanpa Rembulan Tersenyum 🛦 53

Entahlah A 54

Sudahlah A 55

Celoteh Malam Minggu A 56

Malam ini Malam Mereka A 57

Sunyi Memang Misteri A 58

Merindumu ♠ 59

Tentang Siang dan Malam A 60

Rindu A 61

Zikir Cinta A 62

Menjauh ▲ 63

Biarkan Muram Tenggelam A 64

Biarlah Mereka Datang A 65

Tuan ♠ 66

Gelisah Terbenam A 67

Bahagiaku A 68

Wahai Hati yang Bersedih ♠ 69

Ucapkan Rindu Bagai Mantra A 70

Aku Belajar Darimu ♠ 71

Cukup ♠ 72

Kabari Aku Sejenak A 73

Tak Ada yang Tunduk ♠ 74

Pertanyaanku Malam Ini A 75

Seperti Malam Lalu ♠ 76

Perasaan ♠ 77

Mereka Bercinta A 78

Sepiku ♠ 79

Pantai Pagatan A 80

Dialah Rindu A 81

Inilah Sabda Rindu A 82

Semesta Makna dan Warna A 83

Rindu Menjelma Raja A 84

Bahagia A 85

Mungkin Engkau ♠ 86

Lagu Merdu A 87

Bukan A 88

Batas Suci A 89

Dosa ♠ 90

Surga-Mu Ingin Kudekap A 91

Di Sebuah Kereta A 92

Sendiri ♠ 93

Di Setiap Nafas A 94

Tentang Mereka ▲ 95

Akhirnya Aku Sadar A 96

Detik Tak Menungguku A 97

Pusara Kata A 98

Kehidupan ♠ 99

Adzan Memanggilku 🛦 100

Pagi adalah Puisiku 🛦 101

Suara Menyerupa Mantra A 102

Indah Serupa Senja 🛦 103

Aku Menyayangmu \land 104

Kasih Suci A 105

Adam dan Hawa A 106

Ketika Senja \Lambda 107

Jiwaku Damai ♠ 108

Gerimis A 109

Sajak \Lambda 110

Sepi **♠** 111

Sesal ♠ 112

Tak Perlu Malu A 113

Hening ♠ 114

Sabda Alam ♠ 115

Begitu Indah 116

Di Pantai Ini \Lambda 117

Langit Bali A 118

Tentang Bunga A 119

Di Awal Musim Hujan A 120

Malam ♠ 121

Musik Kedamaian A 122

Hujan ♠ 123

Hujan II ▲ 124

Air **♠** 125

Sungai A 126

Angin ♠ 127

Alam **♠** 128

Gunung ▲ 129

Bumi ♠ 130

Aku Ingin Seperti Mereka A 131

Cemburu ♠ 132

Wahai Matahari \land 133

Langit ♠ 134

Bulan ♠ 135

Lunar Meredup ♠ 136

Wahai hujan ▲ 137

Risalah Pagi A 138

Hidup **▲** 139

Ayah Bunda A 140

Lawan ♠ 141

Yang Selalu Kami Rindukan A 142

I Love You So Much ▲ 143

Adikku A 144

Sahabatku A 145

Mandikan Aku Sekali Saja 🛦 146

Indonesia ♠ 147

Sejarah ▲ 148

Perawan Perjaka A 149

Benarkah Mereka Bersuara Untuk Kita A 150

Pahlawan Muda A 151

Jangan Pernah ▲ 152

Teruslah Engkau Bernyanyi A 153

Tahta ♠ 154

Cintamu Berbeda A 155

Jiwa-Jiwa yang Mati ♠ 156

Sebab Negeri Ini Berdiri 🛦 157

Jangan Ada Perang ♠ 158

Jika Kita Masih Percaya ▲ 159

Persahabatan 160

Kesetiaan ♠ 161

Bebaskan Dirimu A 162

Wahai Jiwa yang Merdeka \land 163

Nafsu Mayoritarianisme 🛦 164

Pemuja Kekerasan A 165

Berhala Kekerasan ▲ 166

Potret Buram Kemanusiaan A 167

Ironi Pemuja Janji 🛦 168

Kota Bahagia A 169

Rahim Cinta ♠ 170

Kawan ♠ 171

Engkaulah Cinta A 172

#### Daftar Isi

Jangan Pernah Membenci ▲ 173
Tak Usah Kau Datang ▲ 174
Tak Usah Tak Boleh ▲ 175
Wahai Sang Maha Cinta ▲ 176
Lafaz Cinta ▲ 177
Samudera Kasih ▲ 178
Sabda Cinta ▲ 179
Sejuk Bagai Embun Pagi ▲ 180
Sabda Rindu ▲ 181

Tentang Penulis ♠ v 183



## Maha Cinta Engkau

Tuhanku, Engkaulah Maha Pujangga. Lewat firman-Mu yang maha indah, tertulis dalam setiap ayat. Lewat sajak-Mu yang maha karya, tertulis di alam semesta. Tuhanku, Maha Suci Engkau. Maha Cinta Engkau



# Memuji Tuhan Kita

Wahai angin yang berdesir. Wahai pepohonan yang terdiam. Wahai matahari yang bersinar. Aku memang tak dapat mendengarmu berujar. Aku memang tak mampu mendengarmu berucap. Tapi aku yakin engkau sedang bertasbih kini. Engkau sedang berzikir saat ini. Memuji TUHAN kita. Mensyukuri limpahan kasih sayang-Nya untuk kita



# Bersyukur Aku

ALLAH-ku, bersyukur aku. Engkau membimbingku kembali bertemu pagi. Bertemu embun pagi yang menetes bagai puisi. Bertemu suara indah burung-burung bertasbih



### Adalah Hak-Mu

Gemuruh ombak laut tenang. Hujan deras lalu reda. Bunga mekar kemudian layu. Ada yang bersedih ada yang gembira. Entah sampai kapan suara-suara itu kudengar. Entah hingga kapan wajah-wajah itu kusaksikan. Jawabannya tentu adalah hak-Mu untuk menentukan nasibku



# Tetaplah di Sini Bersamaku

Manisku, tetaplah di sini bersamaku. Menatap langit tersenyum. Aku ingin bercerita dan biarkan awan indah itu menjadi saksi. Tetaplah di sini bersamaku, menggugurkan kerinduan kita di hari lalu, meruntuhkan gelisah kita tentang esok. Manisku, tak usah engkau gusar tentang rindu yang pudar, Jika kita yakin kerinduan kita sirna saat kematian berdiri di tengah kita. Manisku, engkaulah bunga yang tersenyum dan karenamu hatiku tersenyum



## Bersabarlah Engkau Manisku

Kutatap engkau tersenyum, melihat malaikat kecil yang tak jauh dari tempatmu berdiri. Bersabarlah engkau manisku, kelak cintaku cintamu akan ada di rahimmu, mendengarkan ayat ayat yang kita lafalkan nanti



# Berbicaralah padaku dengan Tenang

Kau pernah bilang padaku. Kau tak begitu suka suara teriak nyanyian ombak. Kau tak terlalu suka bunyi halilintar menggelegar. Maka berbicaralah padaku dengan tenang. Tak usah kau marah tak perlu kau biarkan wajah indahmu memerah



# Senyum Kehidupan

Engkaulah senyum kehidupan. Engkaulah surga yang akan aku dekap nanti. Ketika malam bersabda lewat anginnya yang dingin menenangkan



# Aku Damai di Sampingmu

Dahulu aku pernah mengatakan satu hal kepadamu. Tidak usah kau gusar tentang rindu kita yang pudar. Aku damai di sampingmu seperti menyaksikan telaga hening menenangkan. Kini, tertidurlah engkau lelap dan ulangi kisah indah kita di mimpimu, sebelum kita ulang nanti ketika waktu menemani kita menemui pagi siang dan malam



# Tidurlah Engkau

Manisku, tidurlah engkau! Bawalah kesedihanmu ke dalam mimpimu! Jika kau lelah melawannya jika kau tak lagi kuasa menghadapinya. Manisku, jika kesedihanmu kembali hadir saat kau terjaga. Lihatlah dia seperti bunga yang tersenyum hingga kau mengingatnya dengan tersenyum. Bukan dengan air mata yang jatuh dari mata indahmu. Manisku, tertidurlah engkau dengan tenang. Terbangunlah engkau dengan hati yang lapang



### Kau Pernah Berkata

Kau pernah tertegun memandang pelangi dan kau pernah berkata: Begitu indah dia, banyak warna. Seperti keinginan kita tentang keindahan bermacam rupa. Kau juga pernah menyaksikan awan muram di langit kelam dan kau pernah berkata: Begitu gelisah dia, lalu ketenangan sirna. Seperti ketakutan kita tentang kegelisahan yang akan mendera



### Bersamamu Jiwaku Damai

Bersamamu jiwaku damai, terlelapku indah di samudera ketenangan. Bersamamu jiwaku tentram, melayangku indah di langit bahagia. Perempuanku, untukku engkau adalah cinta yang memeluk mesra, engkau adalah mantra indah yang menundukkan amarah



# Aku Pasti Datang ke Sana

Aku pasti datang ke sana. Aku pasti hadir di sana. Membawa bunga lalu engkau tersenyum, dan aku tersenyum kemudian hatimu pun berbunga



### Celoteh Malam

Pada saatnya nanti akan aku peluk engkau dalam hangat malam mendekap. Membiarkan angin dingin mengendap hadir menyelimuti ruang kita, tempat kita bercengkerama hingga terlelap



# Menemui Senja

Bersamamu aku ingin mengarungi pagi siang dan malam. Bersamamu aku ingin menyaksikan malaikat kecil menangis tersenyum tertawa. Bersamamu aku ingin bersama menemui senja



# Sempurnalah Tidurku

Sempurnalah tidurku malam ini. Sepertinya ucapan itulah yang akan kusampaikan padamu kelak manisku, ketika pandangan tak lagi sebatas hijab. Di saat hati tak lagi berkawan sepi



## Malam Surga

Aku sabar menunggu. Menanti waktu membimbingku ke bukit malam. Lalu hujan datang menyanyikan lagu rindu di sebuah ruang mewangi sewangi taman bunga. Teduh, rindu membebaskan aku dari anganku inginku. Hangat, rindu memaksaku memenjara tubuh di malam surga



## Mencumbu Mesra Malam-Mu

Wahai Sang Maha Cinta, Pencipta semesta keindahan dari berjuta keindahan semesta. Ijinkan kami mencumbu mesra malam-Mu



## Kau yang Telah Membuatku Damai

Ada waktu yang akan Allah Maha Sayang berikan untuk kita berdiri dan duduk bahagia di singgasana penuh doa dan berkah. Ada waktu yang akan Allah Maha Cinta berikan untuk kita, hidup dalam limpah sayang. Untuk hidup dalam duka yang sudah pasti kita akan menuju. Untuk kebahagiaan yang mengisi ruang dan waktu. Menyaksikan senyum buah hati yang diamanatkan Allah Maha Pemurah kepada kita



### Desember

Senyummu adalah berbait puisi yang kupuji. Menatapmu gelisahku pergi bagai daun kering enyah dihempas angin. Perempuanku, mari kita lafalkan doa-doa untuk Desember kita. Agar dia setia menunggu. Agar hujan mewarnai malam di bulan itu nanti



## Rahimmu

Pada saatnya nanti, aku akan simpan cinta itu dalam rahimmu



## **Tetap Bersabar**

Aku tetap bersabar. Seperti malam yang tak pernah jenuh menunggu siang. Seperti bumi yang tak pernah bosan menanti cahaya bintang



## Bercerita tentang Malam

Esok nanti akan kubawa engkau ke sana. Kita berdiri di sana. Menyaksikan matahari indah terbenam. Esok nanti kita pergi ke sana. Bercerita tentang malam yang akan membawa kita pergi bertemu pagi



# Sungguh Aku Mencintainya

Doaku kepada-Mu. Karuniakanlah untuknya kegembiraan di dalam tidurnya dan di saat dia terjaga. Anugerahkanlah untuknya kebahagiaan di malam ini, esok, lusa dan di hari nanti. Tuhanku, cintailah dia selalu dengan limpahan cinta-Mu. Sungguh aku mencintainya



### Dialah Cinta

Dialah cerita purba. Kisahnya menghadirkan senyum manis isak tangis. Dialah sejarah. Diingat melalui aneka celoteh lembaran kisah. Dialah kehidupan. Beribu malam menjadi saksi. Dialah cinta. Karenanya masa depan terlahir. Sebabnya peradaban terusir



### **Takdir Kita**

Hidup berdua bergemintang sayang. Jika peristiwa ini adalah takdir kita. Berarti aku memang terlahir untuk memilikimu. Demikian pula sebaliknya



## **Surat Cinta**

Aku sampaikan surat cinta ini untukmu. Untukmu yang tak jenuh berbagi kegembiraan. Untukmu yang tak bosan bergurau membungkam sunyi, mengusir rasa sepi



## Sebuah Pernyataan tentang Rindu

Bagiku, kerinduan adalah salah satu kenikmatan tertinggi. Itulah sebuah pernyataan tentang rindu



# Jenuh Aku Mengeja Malam

Malam ini, jenuh aku mengeja malam Jenuh aku bercumbu dengan sepi



# **Bunga Tersenyum**

Malam ini, aku ingin bertemu pagi Menyaksikan bunga tersenyum



# Aku Ingin

Aku ingin merindumu tanpa jeda Hanya berhenti sejenak dipisah lelap



# Kebahagiaan

Jika kamu bertanya tentang kebahagiaan maka jawabanku sederhana. Engkaulah kebahagiaan itu



## Gembiraku Mengenalmu

Jika kita bisa mendengar bahasa mereka, bintang dan malam. Barangkali kita akan tersenyum. Menyaksikan kegembiraan mereka berjumpa. Meski sejenak pergi lalu ingin kembali bertemu. Demikianlah Tuhan menjelaskan indahnya perjumpaan. Seperti keindahan perkenalan dua manusia, perjumpaan dua hati di suatu waktu, mengakrabi pagi siang dan malam. Itulah kiranya kegembiraanku mengenalmu



### Kerinduan Kita

Setelah mengenalmu, aku begitu bahagia. Saat ini aku kembali hidup. Terlebih ketika aku merindumu dan kau juga merinduku. Perempuanku, kerinduan kita adalah sepasang camar yang bercengkerama di atas ombak menari di bawah langit biru yang indah



## Rumah Bahagia

Untukmu yang jauh di sana. Aku berterima kasih atas segala doamu. Aku pun memohon doa kepadamu. Untuk rencanaku menyudahi sendiri, membangun rumah bahagia. Bahagia seperti banyak manusia yang tersenyum menyaksikan tawa canda senda gurau malaikat kecil yang lahir menyaksikan dunia. Malaikat kecil yang terlahir dari rahim bernama kasih sayang. Untuk sekian lama, akhirnya aku sanggup mengucapkan selamat datang kepada kebahagiaan yang telah hadir saat ini



## Wajah Malam

Malam ini, ada yang menetap di perumahan mewah ada pula yang hidup menahun di bantaran sungai. Malam ini, ada banyak manusia yang tertidur nyenyak beralaskan seprai yang bersih dan harum. Tidak sedikit manusia tertidur lelap beralaskan lembaran kardus bekas atau hanya di lantai tanpa alas apa pun. Malam ini, ada anak kecil, ada manusia setengah tua, ada manusia renta dengan nasib hidup yang berbeda. Demikianlah wajah malam hari ini dan malammalam berikutnya



## Mengarungi Langit Senja

Perempuanku, seperti aku yakin sejak dahulu. Kau ada saat sekarang bukan lagi sebatas imaji. Kau adalah jawaban dari yakinku tentang celoteh yang kubagi pada malam. Tentang gelisah yang kuceritakan pada hening. Tentang yakinku atas kisah yang selalu kukabarkan pada berpasang mata bahwa manusia ada bukan untuk sendiri. Mereka akan bersama seperti burung yang tak menyendiri mengarungi cakrawala ke langit senja



### **Sudut Malam**

Kulukis senyum indahmu di wajah malam saat gerimis masih tersisa di dedaunan. Kulukis wajah indahmu bagai bunga pesona saat kubebaskan waktu dari gelisah. Kini ramai kubiarkan sembunyi di sudut malam dan kesenangan sesaat kubiarkan tersesat



### Kerinduan

Keramaian yang dahulu hidup kini redup. Kesenangan yang dahulu selalu datang kini hanya menjadi bayang. Aku rindu begitu merindu. Kerinduan membawaku senyap sambil ditemani bunyi dawai dan aku damai. Kerinduan adalah udara sejuk menyegarkan. Kerinduan adalah terik dan karenanya aku dahaga



## Dingin

Dingin ini mengabariku kembali tentang kisah kehangatan. Hangat di puncak malam meskipun disapa desir angin. Dingin ini membangunkan senyapku mengingatku pada wajah indah yang membuatku damai. Dingin ini menghadirkan kembali senyum anggun yang menenggelamkanku di samudera rindu.



## Engkau

Teramat indah. Engkau mewujud dalam bunga segar disapa cahaya pagi. Teramat sejuk. Engkau menjelma semilir angin memeluk tubuh penuh peluh. Teramat damai. Engkau menjelma pelangi di langit suci menjelma bunyi-bunyi yang indah dan damai



### Melalui Puisi

Melalui puisi aku ingin mengajakmu ke telaga indah. Menyaksikan cahaya mendaki bukit pagi. Mendengarkan suara burung bernyanyi. Melalui puisi, aku ingin mengajakmu menyaksikan langit malam bertabur bintang. Melalui puisi aku juga ingin bercerita tentang cerita-cerita gembira, tentang kisah-kisah samsara



## Jika Aku Pergi

Subuh datang mengganti malam dan pagi hadir menyapaku mentari. Jika tak sempat kutatap senja. Telah kusimpan suara indahmu malam tadi. Sudah kulukis senyum cantikmu saat purnama tadi. Jika aku pergi, kisahkan cerita manis kita, ceritakan kisah rindu kita



## Kembalilah Tersenyum

Jika engkau enggan berbicara, kirimkan untukku kalimat yang indah seperti aku melakukan hal serupa untukmu. Tak perlu engkau marah seperti janji yang pernah engkau tuturkan padaku teramat fasih. Kekasihku, kembalilah tersenyum seperti di awal aku mengenalmu dan di saat aku menyapamu tersenyum



### Menangislah Untukku

Kekasihku, dulu aku pernah bercerita tentang anak yang menangis ditinggal ibunya. Sama seperti dia. Aku pun meneteskan air mata menyaksikan bundanya terbujur kaku terbalut kafan. Kekasihku, aku memang belum mengenal kematian. Tetapi jika dia datang. Menangislah untukku dan berdoa. Agar kita bertemu di sana. Menyapa malaikat-malaikat yang tersenyum. Kita duduk berdua di sana. Menyaksikan indahnya sungai Salsabila. Berdiam kita di sana mengakrabi kehidupan kita yang abadi



# Keyakinanku atas Waktu

Kami bertemu tadi siang. Memang tidak begitu lama, bahkan terlalu sebentar untuk bercengkerama. Aku bersyukur meski perjumpaan hanya sebatas detik. Kenapa? Menjawabnya aku harus bercerita: Aku pernah mengalaminya dahulu. Bagiku, lamanya waktu berjumpa bukan perlambang lamanya usia bersama. Itulah keyakinanku atas waktu!



### Air Mata

Aku pernah mengenalmu lewat jeritan anak kecil di jalanan berdebu, di jalanan penuh bising suara amarah sumpah serapah. Aku pernah mengenalmu lewat isak tangis dua hati yang gelisah berpisah. Aku pernah mengenalmu lewat tangis histeris manusia yang ditinggalkan sosok tercinta. Aku juga pernah mengenalmu lewat kisah haru memulai kisah baru. Engkaulah air mata dan aku pernah mengenalmu saat engkau juga hadir di kehidupanku!



## Mengulang Kebahagiaan

Kau yang berada di sana. Mungkin sedang tersenyum saat ini. Mendengar sungai bernyanyi. Menatap riak yang memecah keheningan. Kau yang berada di sana. Aku merasakan senyummu kini. Kau yang sedang berada di sana. Bisakah kita ulang hari itu? Mari kita pergi ke sana merasakan kembali kebahagiaan kita



### **Biarlah**

Sedari pagi, hati ini begitu tenang, pikiranku teramat teduh, wajahmu menghadirkan damai meski tak pernah lagi kudengar suaramu. Biarlah! Bersyukur aku, pernah mengakrabi suaramu bagai bunyi-bunyian yang indah. Biarlah! Aku mengingat senyummu melalui berlembar sajak tentang kisah kita yang sejenak



## Di Bawah Langit Terang

Aku teringat hari itu. Duduk aku bersamamu di antara stupa yang indah pada candi yang megah. Di bawah langit terang. Aku berjalan di sampingmu. Mendengar angin bernyanyi, desirnya begitu indah. Tak lebih dari satu purnama engkau ada di sini. Lalu pergi meninggalkan senyum yang tak pernah aku lupa anggunnya. Seperti hujan malam ini. Datang menjadi kabar gembira lalu pergi begitu cepat. Barangkali itulah kisahku. Hanya sejenak bersamamu namun bersemayam keindahannya



## Sebuah Nama Seindah Puspa

Aku teringat mimpi indah malam tadi. Berjumpa dan menyapa nama itu. Nama itu indah. Huruf-huruf rindu bertemu bersenyawa. Aku berbicara dengan nama itu. Nama yang kini tak lagi dekat di sini. Nama yang di hari lalu begitu dekat namun kini terasa jauh teramat sangat. Saat ini ia jauh tetapi aku yakin bukan untuk menjauh. Aku teringat nama itu. Nama yang pernah tersenyum membangunkan aku dari sunyi. Nama yang senang menyapaku lewat kata-kata yang begitu sederhana. Nama yang tak bosan mengucap doa-doa. Aku teringat nama itu. Sebuah nama yang disuka para dewa. Aku teringat nama itu. Sebuah nama yang kudengar seindah puspa



### Melafalkan Sabda Rindu

Hadirlah engkau bersamaku di sini, saat ini. Memecah sunyi lalu sepi enyah. Biarkan bintang-bintang menyaksikan kita berbincang di bawah malam terang. Hadirlah engkau di sini, saat ini. Bersamaku menikmati langit syahdu mendengarkanku melafalkan sabda rindu



# Menatap Malam tanpa Rembulan Tersenyum

Perempuanku, engkau begitu jauh. Tubuhmu tak ada di sini tapi hatimu ada di sampingku saat ini. Aku mengingatmu, sambil mendengar lagu yang kau suka dan pernah kau nyanyikan untukku. Kini, aku menatap malam tanpa rembulan tersenyum. Perempuanku, langit memang tak selalu terang. Seperti malam ini, itulah aku di detik ini



### Entahlah!

Entah apa yang ada di benaknya saat ini. Mungkin dia sedang mengingatku? Entah apa yang sedang dilakukannya sekarang ini. Barangkali dia sedang membaca puisi yang pernah aku berikan padanya? Entahlah! Itu hanya perasaanku saja. Mungkin, kerinduankulah yang memaksaku menerka-nerka



### Sudahlah!

Pernikahan. Hal inilah yang pernah kami bincangkan dahulu. Sederet nama pernah pula kami sebut untuk buah hati kami nanti. Tetapi itu dahulu. Kini menguap sudah obrolan itu. Perbincangan hanya menyerupa angan. Keinginan tak ubahnya angin yang hanya bisa kurasa tak mampu kupeluk. Sudahlah! Biarlah harapan itu menjadi sebuah kisah



# Celoteh Malam Minggu

Malam minggu. Entah untuk siapa malam ini begitu berharga. Tidak tahu bagi siapa malam ini teramat bernilai. Untuk orang yang bercinta? Sepertinya tidak juga.

Karena tak mesti malam ini dua manusia saling mengabarkan kasih mereka. Tak selalu malam ini sepasang jiwa meluapkan sayang mereka. Entah kepada siapa celoteh malam minggu ini tertuju



## Malam ini Malam Mereka

Malam ini adalah milik mereka. Biarlah mereka menuntaskan angan suci yang tak kunjung pergi. Malam ini adalah milik mereka. Biarlah mereka menerjemahkan keinginan yang memuncak. Hingga napas pun bernyanyi dan malam menjadi sempurna. Biarlah suara indah itu kami nyanyikan sendiri pada saatnya nanti



# Sunyi Memang Misteri

Ada yang duduk bahagia, ada yang berjalan gembira. Sudah pasti ada juga yang terdiam bergumam. Biarlah malam ini menjadi malam mereka. Aku memilih di sini menyendiri meski aku tak sedang sendiri. Aku senang menyaksikan langit tak begitu terang. Sungguh sendu dia tak berkawan bintang. Seperti malamku di detik ini. Sunyi memang misteri. Aku tak pernah menduga kapan dia datang dan pergi. Wahai sunyi yang tak jenuh menikamku. Tertidurlah engkau. Tak usah kau kembali terjaga



### Merindumu

Manisku, begitu luhur aku merindumu. Manisku, di bukit ini kita pernah berdiri menatap senja terlahir. Di bukit ini pula kita pernah melafalkan sabda cinta



## Tentang Siang dan Malam

Seperti pernah aku sampaikan kepadamu tentang langit mendung langit terang. Tentang siang tentang malam. Aku merindu wajah mereka seperti merindumu ketika tersenyum, merindumu saat muram



### Rindu

Aku menangis engkau juga menangis. Itulah perasaan kita beratus malam lalu dan kembali hadir malam ini. Aku mengenangmu saat ini seperti ribuan jiwa yang mengingat kisah serupa. Rindu! Demikian ribuan manusia menyebutnya.



### Zikir Cinta

Pergilah engkau ke sana! Ke taman indah penuh bunga warna-warni. Berdiamlah engkau di sana! Menyaksikan mereka tersenyum. Tenanglah engkau di sana! Melihat bunga bahagia. Mendengar angin bernyanyi. Menyaksikan ilalang menari. Tersenyumlah engkau di sana! Melafalkan zikir cinta untuk Sang Maha Cinta



# Menjauh

Kau pergi menjauh meninggalkan satu titik di mana aku menuju



## Biarkan Muram Tenggelam

Tersenyumlah damai. Biarkan muram tenggelam. Terdiamlah hening. Tak usah kau paksa kenanganmu menjelma cerita yang usang. Biarlah dia seperti daun yang gugur lalu dia terbang,



# Biarlah Mereka Datang

Membosankan! Barangkali kata ini yang paling tepat menjelaskan suasanaku malam ini. Menjenuhkan! Mungkin kata ini yang sangat sesuai menggambarkan kegundahanku malam ini. Biarlah mereka hadir. Biarkan mereka datang tak usah kuusir. Biarlah! Biarkan!



### Tuan

Tuan! Kau lihatlah kembali karang itu. Begitu tegar dia. Diterjang ombak ditampar badai. Tuan! Kau ingatlah kembali ombak itu. Dia datang lalu pergi. Dia hadir kemudian kembali



### Gelisah Terbenam

Detik ini, barangkali tak seperti ribuan detik malam lalu. Aku bisa tersenyum dan membiarkan gelisah terbenam. Melepaskan senyummu menghilang. Detik ini, mungkin seperti ribuan malam lalu. Aku bisa terdiam hening. Menyaksikan senyummu berdiam di sini. Wahai kisahku! Aku tahu, kau tak pernah memaksa aku menjelmamu menjadi cerita usang. Tapi aku mesti merelakanmu menjadi daun yang pergi lalu dia terbang



# Bahagiaku

Kebahagiaanku di saat aku damai menikmati perbedaan. Bahagia. Seperti di saat aku damai menyaksikan bunga berwarna-warni, pelangi indah di langit suci



## Wahai Hati yang Bersedih

Wahai hati yang bersedih! Nikmati kesedihanmu karena itulah anugerah. Wahai hati yang bersedih! Menangislah karena itulah perlambang kasih sayang. Wahai hati yang bersedih! Tersenyumlah karena kau yakin mereka berbahagia di sana. Wahai hati yang bersedih! Lafalkan doa-doa untuk mereka. Aku berdoa, semoga kelak kau memeluk mereka di surga



# Ucapkan Rindu Bagai Mantra

Wahai hati yang bersedih! Wahai hati yang tertunduk! Tegaklah kau tak usah kau terdiam. Ucapkan huruf-huruf rindu bagai mantra



## Aku Belajar Darimu

Wahai karang yang tak pernah mengeluh pada samudera. Atas ombak yang tak bosan menerjang. Aku belajar darimu, tentang diammu, tegarmu. Wahai purnama yang terlahir dari rahim malam. Aku belajar darimu, tentang indahmu, terangmu. Wahai pasir yang berdiam di sahara, kau sabar merindu hujan meski tubuhmu begitu lama dicumbu terik mentari. Aku belajar darimu, tentang diammu, tentang tabahmu



## Cukup

Sudah cukup celoteh itu hadir di kehidupanku. Celoteh tentang mentari yang terbenam. Tentang bulan yang tenggelam. Tentang bunga yang layu. Kenapa? Karena aku ingin mendengar kisah matahari yang bersinar. Tentang bulan berpijar. Tentang puspa yang mekar



## Kabari Aku Sejenak

Kabari aku sejenak. Tentang kisah bunga yang mekar, bukan puspa yang layu. Kisahkan kepadaku sesaat. Tentang dedaunan hijau bukan daun-daun mengering. Ceritakan untukku sebatas detik. Tentang embun yang anggun. Tentang udara yang sejuk bukan angin yang bercampur terik



# Tak Ada yang Tunduk

Tak ada yang tunduk malam ini, pada kesedihan yang berusaha diam. Tak ada yang menyerah malam ini, pada gelisah yang enggan enyah. Tak ada yang takluk malam ini, pada sesak yang tak mau beranjak



# Pertanyaanku Malam Ini

Kenapa begitu sunyi? Itulah pertanyaanku malam ini. Tentang bahagia yang tiba-tiba hadir berdiam diri. Tentang gelisah yang tak beranjak pergi. Entahlah!



## Seperti Malam Lalu

Seperti malam lalu, aku gembira kini. Aku juga bersedih saat ini. Wajah itu kembali terlintas di saat kisah itu kupaksa tuntas



### Perasaan

Jika harus bersedih, bersedihlah! Jika harus menangis, jatuhkanlah airmata di wajahmu. Tak usah menganggap tabu, tak perlu bicara apa kelaminmu. Itulah perasaan!



## Mereka Bercinta

Aku ingat sore tadi. Burung datang berkawan. Bersembunyi mereka di antara ilalang. Memuji langit yang cerah dan berbisik pada angin agar diam. Aku ingat suara mereka. Berkicau perlambang senang. Mungkin seperti manusia. Mereka pun tadi bercinta



## Sepiku

Ramai di detik ini adalah sepiku. Suara di detik ini ialah sunyiku. Tenang, senang aku berkawan hening. Hening, tenang aku mengusir riang



# Pantai Pagatan

Pantai Pagatan nan indah. Aku rindu pasir putihmu. Aku rindu senyum yang pernah kusaksikan di sana. Senyum yang telah hilang tak mungkin datang



## Dialah Rindu

Tuhan. Aku harus pergi ke sana. Ijinkan aku mencumbu udara sejuknya. Ijinkan tubuhku berjejak di sana. Tuhan, Aku harus melangkah ke sana. Ijinkan mataku memandangnya meski sebatas detik. Ijinkan telingaku untuk mendengar suaranya yang lembut. Ijinkan pula suaraku untuk mengucap satu kata yang kubiarkan diam teramat lama. Adalah rindu. Dialah rindu



## Inilah Sabda Rindu

Untukmu yang saat ini berada di sana. Di tanah terpisah lautan. Senyummu kuhadirkan di sini dan aku damai. Untukmu yang selalu kukirim doa-doa. Wajahmu yang anggun adalah puisi. Kepadamu aku ingin berkata: Inilah Sabda Rindu



## Semesta Makna dan Warna

Aku ingin mengingatmu sebagai puspa yang indah. Aku juga ingin mengingatmu sebagai ombak yang marah. Aku ingin mengingatmu sebagai suara yang merdu. Aku juga ingin mengingatmu sebagai suara yang sendu. Demikianlah kehidupan. Hidup dalam semesta makna dan warna



# Rindu Menjelma Raja

Kau yang sedang di sana. Berpijak di tanah yang pernah kujejak. Kau yang sedang di sana. Bersenda gurau bersama putrimu yang anggun. Begitu lama rindu ini menjelma raja.

Kini aku kembali teringat senyummu. Senyum yang pernah menghiasi beratus hari. Senyum yang telah hilang dicuri waktu



# Bahagia

Aku bahagia menyaksikan mereka bersanding. Aku selalu yakin manusia terlahir bukan untuk menyendiri meski di suatu masa harus sendiri



# Mungkin Engkau

Ada yang sendiri menyendiri. Mungkin engkau? Ada yang terpenjara memenjara diri. Mungkin engkau? Ada yang menanti setelah dia pergi. Mungkin engkau? Ada yang membayangkan setelah dia menghilang. Mungkin engkau?



## Lagu Merdu

Lengkap sudah keindahan dunia. Bagai surga yang dikisahkan dalam lembaran suci. Saat gerimis sore ini. Kumanjakan jiwa dengan lagu merdu. Kubiarkan tubuh terdiam dan kuusir gelisah dan dia enyah



## **Bukan!**

Perempuanku, aku ingin segera menikahimu bukan hanya karena kisah senyum malam pertama. Bukan!

### Sabda Rindu



## **Batas Suci**

Tak layak aku pertanyakan kesucianmu Jika aku pernah lepas bebas dari batas suci



## Dosa

Tuhan, aku menikmati surga-Mu di ruang fana ini. Aku teramat menanti surga-Mu yang kekal nanti. Tuhan. Persilahkan aku hadir dan berdiam selamanya di sana. Menikmati keindahan yang abadi di keabadian yang indah. Tuhan, kuatkan imanku berjalan di atas dosa yang terhampar bagai permadani indah



# Surga-Mu Ingin Kudekap

Biarkan ruh ini pergi pada saatnya. Biarkan jasad ini tertidur meninggalkan ramai. Meninggalkan tangis yang menetes dari mata penuh cinta. Meninggalkan dosa yang mungkin tak terhitung jemari. Biarkan ruh ini menanti di ruang entah berwujud apa, entah dinanti wajah seperti apa. Biarkan ziarah hidup ini yang menentukan kehidupan nanti. Meski hanyalah Surga-Mu yang ingin kudekap, kupeluk dan kucium mesra



## Di Sebuah Kereta

Di sebuah kereta yang sedang melaju cepat. Seorang wanita jelita terlelap tepat sejajar arah pandangku. Rambutnya anggun terurai. Matanya indah mempesona. Jemarinya lentik sungguh cantik. Wahai perempuan yang tak kukenal. Engkau adalah kabar gembira untukku. Di saat langit tak lagi terang. Ketika langit kembali memperlihatkan kesedihannya



### Sendiri

Ada yang tak asing di ruang ini. Kudengar suara gemercik hujan bagai nyanyian purba yang didengar berjuta telinga. Ada yang asing di ruang ini. Tak lagi kudengar suara indahnya bagai mantera. Ada yang terasing di ruang ini. Jiwaku kembali sendiri saat mimpi kembali pergi



## Di Setiap Napas

Di setiap detik yang aku miliki. Aku tak boleh jenuh menyimak suara sungai yang mengalir damai, mendengar sabda alam di pegunungan. Di setiap napas yang kuhela. Aku tak boleh bosan menyaksikan badai penuh amarah ombak yang murka dan halilintar yang menggelagar



## **Tentang Mereka**

Ingatkah kita tentang kisah mereka. Tentang bulan terang mendaki bukit malam. Tentang berjuta pasir yang tak lelah dicumbu mentari. Tentang pepohonan yang bertasbih tak mengenal hari. Tentang air yang berzikir lewat indahnya suara riak suara deru ombak



## Akhirnya Aku Sadar

Tuhan Maha Agung Pemilik Semesta Makna. Dalam hening, aku berbicara: sungguh aku merindunya. Tuhan Maha Agung yang memberiku keindahan untuk Aku menjelma menjadi manusia huruf yang bertualang dengan indahnya kejujuran bahasa. Dia yang abadi dalam imaji, kini kuukir indah pada nisan tua di pusara kata. Akhirnya tepat untukku membunuh silam selanjutnya kujelma esok penuh cahaya. Cahaya yang kelak memberikan sinar pada setiap pandangku, meskipun di suatu masa sejenak aku berjejak di gelap lindap. Cahaya yang berbisik pada suara untuk menghangatkan sepiku. Cahaya yang memberikan ketenangan untukku menatap purnama yang tertawa riang ditemani bintang. Cahaya yang memberi kekuatan untukku belajar pada karang yang diterjang ombak. Tuhan Maha Agung Pemilik Segala Mungkin. Aku sadar, anak Adam tercipta untuk bercengkerama di bumi manusia, melahirkan semesta cerita



# Detik Tak Menungguku

Detik tak menungguku. Awan kelam harus kujelma langit terang. Bagiku sudah cukup kegelisahan bertahta. Sudah cukup sepi menundukanku bagai penyiksa



## Pusara Kata

Sebelum mata lelah terlelap. Aku tulis keindahanmu di pusara kata. Aku lukis senyummu di langit malam. Kini, aku ingat suaramu bagai kidung damai. Perempuanku, selepas sirnamu jiwaku kupaksa tegak. Tak ingin seperti dedaunan yang terjatuh lalu terhempas

### Sabda Rindu



# Kehidupan

Seperti puspa yang layu dan berkembang Itulah hidup dan kehidupan



## Adzan Memanggilku

Sebentar lagi suara adzan memanggilku bersimpuh. Aku meresapi firman dan sabda. Menyelami doa-doa. Allah Maha Cinta-ku, sembah syukurku untuk-Mu. Atas kehendak-Mu mengijinkanku tetap berada di sini di dunia-Mu



## Pagi adalah Puisiku

Seperti hari-hari sebelumnya. Pagi adalah puisiku. Padanya aku bercerita tentang siang dan malam yang pergi untuk kembali. Pagiku, kau adalah keindahan dan aku tak pernah berhenti mengagumimu



# Suara Menyerupa Mantra

Suara indah yang kubawa dari masa lalu. Saat ini, mempesona menyerupa mantra. Saat ini, gelap lindap menjadi terang meniru siang. Saat ini, suara indah yang kubawa dari masa lalu kujelma kidung damai menyelimuti lelapku menyudahi gelisahku



## Indah Serupa Senja

Waktu itu, tak disangka badai datang bertingkah hingga Pohon rimbun tumbang tak jauh dari tempat kami berpijak. Tak jauh dari Istana yang anggun meski terlihat tua. Sontak, ramai menjadi senyap oleh suara angin bergemuruh. Langkah terhenti oleh debu mendera. Aku memeluknya hingga badai mereda hingga angin menjinak. Aku gembira melihat wajahnya kembali tersenyum memerah indah serupa senja



## Aku Menyayangmu

Kamu memang jauh. Tetapi sungguh kamu ada begitu dekat. Kamu ada bersama di sini tak lebih dari satu purnama. Tetapi sungguh aku menyayangmu lebih dari nama yang kukenang



### Kasih Suci

Kenapa dahulu harus ada cerita menyudahi kisah. Kenapa kisah gemilang penuh riang malah pergi ke nirwana sunyi. Kenapa kemarau sesal tiada musnah malah subur bersemi. Mungkin ini puisi abadi yang tak mudah terganti. Mungkin ini kasih suci yang hanya bisa aku peluk dalam damai mimpi indah



## Adam dan Hawa

Sejak terusir dari Surga. Lahir sejarah suci juga indah. Ketika bukit cinta di tanah Arafah menjadi saksi perjumpaan Adam dan Hawa yang sekian lama terpisah. Begitu indah kerinduan mereka. Begitu agung perjumpaan mereka. Setelah lelah mengarungi samudera waktu



# Ketika Senja

Ketika senja, aku dengar merpati bernyanyi merdu. Aku lihat dedaunan kering di pohon kerontang



## Jiwaku Damai

Jiwaku damai dipeluk suara alam. Suara desir angin, suara gemerisik dedaunan. Hatiku damai menatap langit sendu. Sore nanti, aku ingin kembali melihat hujan. Aku ingin menyaksikan pelangi. Aku ingin mendengar riak sungai yang tak jauh dari tempatku terbiasa diam, menyelami karya-Mu, Wahai Sang Maha Cinta



## **Gerimis**

Gerimis! Engkau mengingatkan aku tentang indah Jogja malam. Tentang perempuan anggun yang bersandar di bahuku



## Sajak

Sajak adalah ruang bagiku bercerita tentang banyak kisah. Kisah kerinduan yang tiada jenuh kucumbu. Meski engkau tiada, wajahmu hadir di sini mengurai gelisah. Meski engkau tak dekat. Senyummu hadir di sini meramaikanku. Aku merindunya. Rindu kini berteriak dan rindu kini bagai dahaga



## Sepi

Bagiku kau tak ubahnya penjajah. Membunuh kegembiraanku perlahan. Memaksa mataku terjaga padahal ia ingin terpejam. Memaksa tubuhku tiada rebah padahal ia lelah. Sepi! Kau nyaris tak menyisakan kebebasan bagiku untuk diam dalam tenang. Enyah kau! Biarkan aku tenang dalam lelap. Biarkan bahagia kudekap mesra di mimpi malam



### Sesal

Detik hadir tak mengubahku beranjak. Waktu tak membawaku pergi menjauh. Waktu membungkamku, menghukumku, memaksaku berjejak terjebak di satu titik. Sebuah titik bernama sesal. Demikian aku menyebutnya



### Tak Perlu Malu

Ada yang gembira ada yang tertawa. Ada yang gelisah ada yang bersedih. Ada waktu ketika aku harus mendengar keluh kesah kisahku sendiri. Ada detik di saat aku harus mendengarkan cerita dan tangis seseorang bahkan kisah dan tangisku sendiri. Tangis, menangis. Menangislah! Tak usah malu, tak perlu malu



## Hening

Seperti malam-malam sebelumnya. Tak kudengar gaduh. Hanya desir angin menyapa telinga. Sejuk. Seperti malam-malam biasanya. Udara pegunungan begitu segar menenangkan. Esok nanti, aku susuri kembali jalan terjal berbatu sambil memandang kabut dan alam hijau nan indah. Esok nanti, aku ingin berjalan di antara pohon damar yang berbaris tegak. Esok nanti, aku akan saksikan pohon puspa berjajar di tanah berbukit, daunnya merah begitu indah



## Sabda Alam

Aku merindu hening di telaga tenang. Ada desir angin, ada berkawan burung bersenandung. Sabda alam! Engkaulah kedamaian!



# Begitu Indah

Begitu Indah. Ombak menari berlari Begitu Indah. Sore tersenyum camar-camar bergurau



## Di Pantai Ini

Manisku, di pantai ini kita pernah berdiri menyaksikan laut yang tenang. Di pantai ini kita pernah menatap mentari terbenam



# Langit Bali

Merindu awan sendu langit Bali. Aku pun merindu tubuh itu. Tubuh menawan yang berdiri di tepi pantai. Tubuh yang terbalut kain yang indah. Sangat cantik bahkan lebih anggun dari ombak yang menari



# **Tentang Bunga**

Tentang bunga yang indah warna-warni. Tentang bunga yang harum semerbak wangi. Tentang bunga yang tersenyum disambut pagi. Tentang bunga yang tertidur lelap diselimuti malam



# Di Awal Musim Hujan

Di awal musim hujan. Air kembali datang membebaskan tanah yang tandus. Di awal musim hujan. Bumi bertasbih gembira. Bumi tersenyum bahagia



### Malam

Wahai bumi! Engkau sepi malam ini karena bulan tak menampakkan wajah indahnya. Bulan tak mendekapmu mesra seperti malam lalu amat terang. Malam ini lindap. Wahai malam! Kau mengajariku tentang damai dan ramai, tentang tenang dan hening



## Musik Kedamaian

Gerimis siang tadi adalah musik yang menyanyikan kedamaian. Gerimis siang tadi adalah puisi yang bercerita tentang sebuah kisah. Begitu sejuk suasana itu. Membebaskan aku dari terik yang menikam tubuhku Begitu indah peristiwa itu. Membebaskan aku dari debu yang mengganggu



## Hujan

Hujan! Melalui suaramu yang syahdu kau kembali bersabda saat ini. Aku merindumu seperti malam lalu dan kau kembali hadir malam ini menemani aku



# Hujan II

Hujan, engkau kembali datang bukan untuk mengajak kami bercanda tetapi untuk bercerita tentang pepohonan yang tersenyum menciummu, tentang tanah tandus yang bahagia memelukmu, tentang sungai kotor yang bersedih menyambutmu, tentang jalanan kota yang menjelma sungai baru, tentang manusia yang gembira merindumu, tentang isak tangis beratus mata yang tak mampu bersembunyi dari amarahmu



### Air

Siapa yang tak butuh aku? Tanya air yang bersemayam dalam hujan. Tanya air yang terdiam tenang dalam embun.

Tanya air yang terdiam hening di telaga. Tanya air yang perkasa dalam gelombang ombak. Tanya air yang berlari dalam riak sungai. Tanya air yang yang bernyanyi pada gemuruh air terjun. Tanya air yang dirindu berjuta jiwa. Tanya air yang diperas nafsu beringas dari tanah-tanah segar hingga layu pucat pasi



## Sungai

Aku ingin kembali melihatmu anggun menari. Suara riakmu begitu merdu. Menghembuskan kalimat indah kedalam inderaku. Aku merindumu seperti muara yang merindukanmu. Muara yang tak pernah jemu menantimu lalu memelukmu dengan mesra



## **Angin**

Angin! Dialah sajak cinta. Mencium kelopak bunga penuh lembut. Dialah amarah. Bergerak badai merusak. Dialah damai. Menyapaku desir yang sejuk



### **Alam**

Kau memang tak bisa berbicara. Tapi aku bisa mendengarmu melalui suara sungai yang mengalir deras, suara ombak bersenandung, suara semilir angin, suara hujan yang meramaikan sepi



## Gunung

Kau damai dari kejauhan. Hijau indah, melihatmu aku tenang. Aku juga melihatmu penuh amarah. Suaramu mengelegar, hawa panas dan bebatuan kau tumpah



### Bumi

Bumi tersenyum menyaksikan kehidupan yang tampak pada pucuk bunga yang terlahir berkembang. Bumi tersenyum menyambut daun-daun keladi yang memeluknya menjadi kesuburan. Bumi tersenyum saat manusia menjadi kabar gembira untuknya. Ketika manusia menundukan kuasa nafsu. Ketika manusia sadar membiarkan naluri penghancur menjadi gugur dalam dirinya



## Aku Ingin Seperti Mereka

Seumpama matahari, mereka matahari yang diinginkan sinarnya oleh kehidupan. Seumpama gunung, mereka adalah gunung yang tetap tegak diterjang badai. Seumpama angin, mereka adalah angin sejuk yang dinginnya menenangkan. Seumpama bunga, mereka adalah bunga pertanda keindahan. Seumpama air, mereka adalah air yang mengusir dahaga. Seumpama badai, mereka adalah badai yang tak diinginkan menjadi kekuatan pembinasa. Aku ingin seperti mereka, para belia yang merdeka, para belia yang pemberani, para belia yang tak takut pada penguasa, para belia yang hatinya tidak tuli mudah terbeli



### Cemburu

Aku cemburu pada siang yang selalu diakrabi matahari bersinar. Aku cemburu pada malam yang selalu ditemani bulan terang. Aku cemburu pada samudera yang tak pernah bosan mencium mesra hamparan benua



### Wahai Matahari

Kau yang tak lama lagi pergi terbenam. Terikmu tak kunjung pergi usai menampar tubuh kami yang lemah meski tertutup kain entah setebal apa. Itukah caramu berbicara pada kami atas amarahmu tentang pepohonan rimbun yang kami paksa mati tiada ampun? Itukah caramu berbincang pada kami dengan wajahmu yang garang karena pepohonan rindang kami sengaja tebang?



# Langit

Menyaksikan langit saat ini. Begitu cerah dia begitu anggun dia. Lihat saja ke langit sana! Awan putih berlari. Ada burung-burung di sana. Terbang bebas disaksikan dedaunan indah menari



### Bulan

Tak perlu engkau sembunyi di balik malam. Hadirlah engkau saat ini. Menyapa kami yang merindumu sedari tadi. Hadirlah engkau saat ini. Menemani angin yang berhenti bernyanyi. Menyaksikan ombak yang tak lelah menari. Bulan! Tampakkanlah cahaya indahmu meski sejenak saja. Lalu engkau tersenyum pada langit yang berkerudung lindap



## **Lunar Meredup**

Malam tak terlalu indah ketika lunar meredup. Senyap, seakan malaikat menggelar sajadah sunyi. Untukku, semilir angin berhembus adalah nyanyian malam. Suaranya kubiarkan menari bersenandung di telinga



## Wahai hujan

Wahai hujan! Tahukah engkau. Hatiku tertunduk saat ini. Aku sedang mendengarkan suaramu yang indah. Hatiku sejuk jiwaku teduh. Sama seperti tanah kering yang bergembira engkau sapa



# Risalah Pagi

Kau datang, kau juga pergi dan kau akan kembali. Mengabarkan kegembiraan mewartakan kesedihan. Membangunkan kami dari tidur malam entah bermimpi indah atau gelisah. Kau hadir menyapa embun di pepohonan rimbun. Menyapa alam yang tersenyum memandangmu.



## Hidup

Ketika masa lalu adalah kini. Dan ketika hari ini berbeda dengan esok. Bukan tidak mungkin esok atau lusa adalah detik sebelumnya. Sebuah medan kemungkinan. Itulah hidup! Sebuah misteri keadaan. Sebuah ilusi yang menjelma elok dalam indahnya fakta-fakta. Sebuah mimpi indah yang belum tentu mengulang sesuatu. Tiada henti pernyataan berubah mungkin menjadi pertanyaan. Tiada henti harapan berubah mungkin menjadi jawaban. Bahkan kembali menjelma menjadi mimpi indah yang berjarak enggan berjejak



# Ayah Bunda

Aku akan bertemu subuh untuk kesekian kalinya. Mendengar adzan menggema. Tuhan! Aku sadar, nafasku akan berjumpa titik batas. Aku sadar, barzah akan kupeluk mesra kelak. Sebab itu, ijinkan aku untuk tetap menyaksikan senyum mereka yang sejuk, cinta mereka yang teramat sangat indah. Ayah bunda, adalah mereka



### Lawan

Kalau engkau tidak suka ketidakadilan. Lawan saja mereka dengan pena bukan dengan tingkah polah durjana. Kalau engkau resah atas kemanusiaan yang terjajah. Lawan saja mereka dengan tinta penuh cinta bukan dengan kebencian yang memuaskan dahaga setan. Kalau engkau sependapat dengan cita-cita kemanusiaan. Perjuangkan mereka dengan jiwamu yang bersih meski tubuhmu menanggung letih



# Yang Selalu Kami Rindukan

Cintamu yang kami muliakan. Sayangmu yang kami puji. Sungguh indah kerinduanmu kepada kami. Kerinduan yang melebihi lautan. Wahai Tuhan Sang Maha Cinta. Kepada-Mu kami memohon. Limpahkanlah selalu karunia agung-Mu kepada ayah bunda yang selalu kami cintai dan kami rindukan



### I Love You So Much

Bagiku tak ada yang lebih indah juga tentram selain berada di rumah sederhana tapi damai. Penuh suasana kasih, canda tawa dan senda gurau mereka yang tak pernah jenuh mencintai kami. Ayah Bunda, I love you so much



## Adikku

Adikku, kau yang tak akan henti kami cintai. Tak lama lagi kau akan berdiri bagai ratu di istana sehari. Bersama cintamu. Kau akan pergi mengarungi samudera baru. Adikku, kau yang tak akan lekang kami sayang. Ingatlah peluk kami, manja kami di taman kecil di depan surga kita, rumah yang dipenuhi cinta ayah bunda



### Sahabatku

Belum tentu aku sanggup sepertimu sahabatku. Kau memang pernah bilang padaku, kau ikhlas ada di sana, berdiri menyaksikan kekasihmu dahulu berikrar, memandang tangisnya bahagia, menatap kembali wajah cantiknya. Kau juga pernah bilang padaku, kau juga menangis saat itu meski kau biarkan kesedihanmu berdiam tenang di hatimu. Sahabatku, jika dahulu aku melakukan hal serupa barangkali aku mengalami perasaan yang sama, perasaan yang juga dimiliki semua manusia



## Mandikan Aku Sekali Saja

Bunda, mandikan aku sekali saja sebelum bunda pergi bekerja. Bunda, suapi aku sekali saja sebelum bunda tidur karena lelah seharian bekerja. Bunda, peluk aku sekali saja sebelum bunda melanjutkan pekerjaan yang tertunda. Bunda, jika memang tak bisa. Mandikan aku sekali saja, saat aku tertidur selamanya



### Indonesia

Indonesia. Negeri yang tak bosan kami puji. Kami anak kandung yang terlahir dari rahimmu. Mencintaimu dengan persaudaraan yang kami semai penuh cinta. Kini kami gelisah menyaksikan amarah yang menjelma nyanyian sumbang. Kami resah ketika beda menjadi alasan berseteru. Indonesia. Untuk kami, tanah indahmu akan selalu menjadi tanah cinta dan persaudaraan, tanah kasih sayang dan persahabatan, tanah kesejukan dan kedamaian, bukan tanah kurusetra, tempat bertempurnya para pandawa dan kurawa



## Sejarah

Kita adalah noktah dalam sejarah kelak. Malaikat atau iblis yang bertahta? Jawabannya sudah tentu terpulang pada kita dan mereka yang menuliskannya



## Perawan Perjaka

Kenapa kita risau menghakimi perempuan soal keperawanan? Pernahkah kita risau karena berdusta pada diri sendiri bahwa kita tak lagi perjaka?



# Benarkah Mereka Bersuara untuk Kita?

Ada mulut mulut yang tiada lelah menyebut nyebut nama kita. Tak pernah bisu melapalkan nama kita. Tak pernah bosan bersuara seolah-olah membela kita. Siapakah mereka? Benarkah mereka bersuara untuk kita? Jawabannya hanya kita yang tahu dan merasakannya



### Pahlawan Muda

Betapa bahagia melihat anak anak itu tersenyum gembira. Tawa mereka lepas bebas. Mungkin saja agama mereka berbeda. Mungkin saja suku mereka tak sama. Wahai pahlawan-pahlawan muda yang berbahagia. Bagi kami ketulusan senyummu adalah teladan untuk negeri ini. Bagi kami damainya keceriaanmu adalah kisah bahagia untuk bangsa ini



## Jangan Pernah

Untuk tubuh-tubuh yang lelah. Kepada jiwa-jiwa yang resah. Jangan pernah takluk pada keraguan tentang esok dan lusa. Jangan pernah!



## Teruslah Engkau Bernyanyi

Aku kembali menulis. Menuangkan hikmah sejarah, mewartakan kisah. Wahai burung-burung yang hinggap di pepohonan di samping ruangku berdiam. Teruslah engkau bernyanyi! Menemani kekhusyuanku. Aku sungguh berterima kasih padamu



### **Tahta**

Istana tak hanya milik sang penguasa. Sang penguasa tak mesti raja. Bisa jadi kekuasaan sejati terletak di belakang tahta



### Cintamu Berbeda

Sama seperti kami, engkau memang memiliki cinta. Tetapi berbeda dengan yang kami punya. Engkau terlalu cinta pada harta. Hingga cintamu pada jelata kau abaikan. Engkau terlampau cinta pada tahta. Hingga kebebasan kami kau pasung. Perut kami kau biarkan membusung



## Jiwa-Jiwa yang Mati

Benarkah negeri ini hanya surga untuk para penguasa? Benarkah tanah ini hanya indah bagi para pemilik kuasa? Benarkah jiwa-jiwa yang lelah di tanah ini harus tunduk pada tubuh yang enggan lusuh berselimut peluh? Benarkah keringat di tanah ini hanya menjelma kesenangan bagi segelintir jiwa-jiwa mati yang gembira di atas derita?



## Sebab Negeri Ini Berdiri

Mari kita hidupkan kembali sejarah sebuah kisah. Mari kita menulis tentang sebab dan alasan negeri ini berdiri. Negeri yang dilahirkan banyak warna dan bukan untuk kepentingan satu warna



## Jangan Ada Perang

Jangan ada lagi para niyaga menabuh genderang perang di bumi yang sudah lelah dan renta ini. Jangan ada lagi wajah tersenyum mendadak muram pucat pasi. Jangan ada lagi darah amarah tertumpah. Jangan ada lagi dunia dipenuhi jerit tangis histeris



## Jika Kita Masih Percaya

Kenapa harus bertikai. Kenapa harus memelihara keakuan jika kita masih percaya bahwa kebahagiaan adalah ketika kita bahagia menyaksikan orang lain bahagia. Jika kita masih yakin bahwa kegembiraan adalah ketika kita gembira membuat orang lain gembira bahkan lebih gembira dari kita



### Persahabatan

Masihkah ada persahabatan tanpa syarat? Aku yakin masih ada. Sama seperti keyakinanku bahwa masih ada persahabatan yang bersyarat



### Kesetiaan

Kehormatan apa lagi yang bisa kita banggakan? Jawabannya jelas bukan pengkhianatan, melainkan kesetiaan. Kesetiaan! Engkau bukan hanya sahabatku. Aku ingin selalu menjadi kekasihmu



### Bebaskan Dirimu

Jangan biarkan jiwamu terpenjara di jeruji. kesedihan Merdekakan dirimu! Bebaskan dirimu!



## Wahai Jiwa yang Merdeka

Wahai jiwa-jiwa yang merdeka. Wahai suara-suara yang tak pernah mati sebelum nafasmu berhenti. Wahai jiwa-jiwa yang hidup, memberi cahaya pada redup. Wahai jiwa-jiwa yang bersinar membiarkan nyala berpijar. Kepadamu kusampaikan pesan kami untukmu. Tak usah engkau gelisah! Tak usah engkau tunduk pada resah! Tak harus engkau merasa tergerus! Tak usah! Tak Perlu! Kenapa? Karena kaulah nafas-nafas yang bebas. Kaulah suara-suara lantang menerjang. Kaulah tubuh-tubuh yang melawan bukan tertawan. Kaulah ombak yang merdeka. Kaulah nyanyian syahdu bukan tembang yang sumbang



## Nafsu Mayoritarianisme

Menjadi mayoritas bukan berarti harus membatasi hak. Menjadi mayoritas bukan berarti harus merasa superior. Menjadi mayoritas bukan berarti harus menjadi pengawas. Menjadi mayoritas bukan berarti harus tunduk pada nafsu mayoritarianisme



## Pemuja Kekerasan

Wahai pemuja kekerasan! Adakah terbersit di hatimu indahnya cinta dan kesejukan? Adakah terlintas di benakmu luhurnya kasih sayang dan kedamaian? Pernahkah terucap oleh mulutmu dua kata bernama kedamaian, perdamaian?



### Berhala Kekerasan

Para pemuja berhala kekerasan. Hentikan! Lembar putih sejarah tak perlu lagi kau tulis dengan tinta darah. Tak perlu lagi kau penuhi dengan kisah menakutkan menorehkan kepedihan menuai kebencian. Untuk kita yang dahaga akan perdamaian. Mari berikrar menghapus kelam memutus dendam



### Potret Buram Kemanusiaan

Inikah potret buram kemanusiaan? Ketika airmata darah memenuhi episode sejarah manusia. Inikah gelisah massal tak berujung? Ketika kertas putih kehidupan menghitam oleh darah yang tertumpah. Inikah potret buram peradaban? Ketika seseorang atau sekelompok manusia melakukan kebiadaban. Inikah potret kelam peradaban teror? Ketika kemanusiaan diluluh lantak. Ketika martabat manusia tak diberi ruang untuk berjejak



## Ironi Pemuja Janji

Itulah wajah politik tanpa impresi. Ketika dusta mengalir deras. Ketika dusta dipaksa bersembunyi di balik senyum manis wajah berseri. Itulah ironi para pemuja janji. Ketika dusta dipaksa tunduk sejenak di balik bahasa indah penuh buai



## Kota Bahagia

Mari kita pergi ke kota bahagia. Menyaksikan manusiamanusia tersenyum gembira. Manusia berhati bertangan cinta. Mari kita pergi ke kota bahagia. Tak ada yang terusir. Tak ada teriak histeris. Tak ada manusia-manusia bengis. Mari kita berdiam diri di kota bahagia meski hanya dalam mimpi. Jika tak pernah ada saat mata kita terjaga



### Rahim Cinta

Jika kau merasa terlahir dari rahim cinta. Jangan biarkan keangkuhan kebencian menjadi candu, menjadi tirani dan hati kaubiarkan menyerah pada amarah. Jika kau merasa terlahir dari rahim cinta. Tersenyumlah dengan senang menikmati perbedaan. Lihatlah bunga yang indah dan anggun warna-warni. Ingatlah keindahan akhlak Rasulullah Muhammad. Perangainya begitu indah mengharumkan sejarah



### Kawan!

Kisahmu dalam perjumpaan adalah kabar gembira. Bibirmu tak kering mengeja perubahan. Kau tak pernah lelah mengajak kami bergerak. Kami ingat tubuh kecilmu pernah ada di balik terali kuasa. Kami juga ingat geloramu tak tertawan gelombang. Jika kami tak sempat taburkan rampai di pusaramu. Doa kami adalah berjuta bunga mewangi untukmu



## **Engkaulah Cinta**

Aku akan mempersilahkanmu hadir di sini di ruang ini. Ruang yang amat luas dihuni berjuta jiwa. Ruang tempat manusia dengan jalan keimanan berbeda, dengan warna suku tiada sama. Aku akan mempersilahkanmu selalu hadir di sini wahai cinta, engkaulah cinta!



## Jangan Pernah Membenci

Jangan pernah membenci! Jangan pernah! Karena kita yakin, memelihara kebencian hanya akan meruntuhkan kemanusiaan kita, manusia yang terlahir dari rahim kasih sayang



## Tak Usah Kau Datang

Tak perlu engkau datang. Tak usah engkau hadir disini di ruang ini. Ruang yang dimimpikan beribu jiwa bahkan lebih. Ruang yang damai tanpa kecemasan. Tanpa risau atas amarah dan darah yang tertumpah. Engkaulah benci! Engkaulah caci maki!

### Sabda Rindu



### Tak Usah Tak Boleh

Tak boleh membenci Tak usah membenci Tak usah tak boleh



## Wahai Sang Maha Cinta

Wahai Sang Maha Cinta. Kami bersyukur masih diberi pagi siang dan malam. Beri kami kekuatan untuk menyemai cinta dan damai bukan menebar amarah dan kebencian yang hanya membiarkan iblis bertahta di hati kami dan membiarkan iblis memerintah tubuh kami



### Lafaz Cinta

Lafaz Cinta. Aku bahagia mengeja setiap hurufmu. Wahai Benci. Pergilah engkau! Enyahlah kau!



## Samudera Kasih

Tenggelamkan kebencian dan amarah itu di kedalaman samudera kasih sayang. Tegakkan cinta dan kedamaian hingga bertahta di singgasana baginda raja



### Sabda Cinta

Ayah Bunda, tahukah engkau, ketika kau tersenyum, aku simpan senyummu, aku pancarkan senyum itu dalam kehangatan, kedamaian, kesejukan. Ayah Bunda, tahukah engkau, senyummu adalah puisi yang amat indah, sajak yang amat anggun, memancarkan cinta yang agung, mendamaikan aku dalam ruang yang ramai, dalam ruang yang kosong, dalam suasana yang gelisah karena ragu karena sedih. Tuhan Maha Agung, aku memohon kepada-Mu jangan Engkau segerakan malaikat-Mu menjemput mereka meski aku sadar umur manusia tak setua usia dunia. Tuhan Maha Cinta, jika itu adalah nasib mereka, pertemukan aku kembali di taman-Mu dan aku akan kembali melihat senyum mereka yang indah, merasakan cinta mereka yang sangat mulia. Ayah Bunda, aku sungguh mencintaimu, aku begitu menyayangimu, aku jelma senyummu bagai sabda cinta



## Sejuk Bagai Embun Pagi

Negeri ini harus bersinar bagai matahari Negeri ini harus selalu sejuk bagai embun pagi hari



### Sabda Rindu

Sungguh aku menyayanginya lebih dari nama yang kukenang. Aku mengenangnya saat ini seperti ribuan jiwa yang mengingat kisah serupa. Satu doaku untuknya, Tuhanku! Jagalah dia selalu dalam tidurnya dan saat dia terjaga. Tuhanku, bagiku dialah Sabda Rindu



## **Tentang Penulis**



Achmad Ubaidillah dilahirkan di Bogor, 6 Desember 1979. Penulis lahir dan besar dalam lingkungan Pesantren Al-Falak Pagentongan yang didirikan oleh kakek sepuhnya. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah

Tsanawiyah di Al-Falak Pagentongan Bogor dan SMUN 1 Bogor. Pada tahun 1998 melanjutkan studi di Jurusan Sastra Slavia Program Studi Sastra Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan selesai pada tahun 2003.

Sejak mahasiswa hingga saat ini, penulis aktif di beberapa organisasi. Penulis pernah menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Sastra Universitas Indonesia periode 1998–1999, Ketua Umum Ikatan Kekerabatan Sastra Slavia periode 2001–2002, Ketua

Umum Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia periode 2002–2003, Ketua Pimpinan Cabang IPNU Kota Bogor periode 2003-2006, Pengurus Lembaga Kerjasama Internasional Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor di era kepemimpinan Nusron Wahid, Ketua Departemen Hubungan Luar Negeri Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Indonesia di era kepemimpinan Taufan Rotorasiko, Wakil Ketua Bidang Organisasi Dewan Pimpinan Cabang Partai Persatuan Pembangunan Kota Bogor Periode 2010–2015, dan Wakil Sekretaris Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bogor Periode 2014–2019.

Penulis juga pernah menjadi Peserta Visiting Program 2002 ke China bersama para ketua umum senat mahasiswa fakultas se-Universitas Indonesia dan beberapa aktifis mahasiswa ITB. Pada tahun 2006, selama satu bulan lamanya, penulis pernah berkunjung ke Singapura, Malaysia, Thailand, Kamboja, Vietnam dan Laos untuk bertemu dan berdiskusi dengan aktifis pemuda, LSM, dan tokoh agama di sana. Pada tahun 2007, penulis diundang menghadiri Asia Humanitarian Conference di Bangkok, Thailand, dan pada tahun 2009 pernah mengikuti International Workshop on Journalism and Advocacy di Chiang Mai Thailand. Penulis pernah diundang menjadi pembicara Fiqh Lingkungan di Majlis Ugama Islam Singapura pada tahun 2010. Selain itu penulis merupakan alumni International Visitor Leadership Program 2010 di Amerika Serikat tepatnya di Washington DC, Charlotte, Cleveland Ohio, Great Salt Lake dan Seattle. Penulis juga merupakan alumni Program Pertukaran Tokoh Muslim Muda Indonesia-Australia tahun 2011 di Australia yakni di Sydney, Melbourne dan Canberra.

#### Sabda Rindu

Penulis aktif menulis artikel di beberapa media dan menghadiri undangan sebagai pembicara dan peserta pada forum lokal, nasional dan internasional lainnya. Saat ini selain menggeluti aktifitas sebagai peneliti di beberapa instansi, sejak tahun 2007 penulis aktif sebagai Direktur Pusat Studi Pesantren, sebuah lembaga yang bergerak dalam aktifitas Interfaith, Environment dan Community Development. []